HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA REMAJA PUTRI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI I KRIAN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
Ing. KLAS D-2009/KPI/033
D-2009
033
KPI
ASAL BUKU :
TANGGAL :

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

LAILA MUFIDAH
NIM: B07304061

FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Laila Mufidah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juli 2009

Pembimbing,

Lucky Abrory, M.Psi
NIP. 197910012006041005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Laila Mufidah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

DEKAN

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.Is
NIP. 194907281967121001

Ketua

Rizma Fitri, S.Psi, M.Si.
NIP. 197403121999032001

Sekretaris

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303011992032002

Penguji I

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si.
NIP. 195510071986032001

Penguji II

dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Laila Mufidah, NIM B0.7304061, 2009. *"Hubungan Antara Kematangan Social Dengan Kecendrungan Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja Putri Di SMA Negeri Krian Sidoarjo"* Skripsi Sarjana S1 Surabaya Jursan Psikologi Facultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Membanjirnya barang-barang di pasaran mempengaruhi sikap seseorang terhadap pembelian dan pemakaian barang. Pertanyaan utama yang dapat diajukan kepada seseorang yang hendak membeli suatu barang atau jasa adalah: apakah ia membeli karena kebutuhan (*need*) ataukah karena keinginan (*want*). Kalau seseorang membeli karena kebutuhannya, maka ia terkatagori sebagai pembeli yang rasional. Kalau ia membeli karena keinginannya, maka ia tergolong bertindak tidak rasional. Ketika seseorang membeli secara rasional tidak dibutuhkannya, maka ia dapat digolongkan sebagai orang yang konsumtif, dan tindakannya disebut sebagai prilaku konsumtif. Dari permasalahan diatas maka akan muncul pertanyaan adakah hubungan yang significan antara kematangan social dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif di SMAN Krian.

Metode yang penulis gunakan adalah tipe penelitian survei dengan model korelesional. Model penelitian ini dipilih karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari hubungan antara kematangan social dan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri di SMAN Krian

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Jika remaja mempunyai tingkat control internal yang tinggi atau memiliki kematangan social yang tinggi maka akan menekan sikap konsumtifnya, atau sebaliknya.

Dari penelitian ini remaja diharapkan dapat lebih hemat dalam membelanjakan uangnya. Bagi guru diharapkan dapat lebih memperhatikan lingkunagn pergaulan para siswa disekolah. Sedangkan bagi orang tua diharapkan tidak membatasi lingkup pergaulan anak-anaknya dengan tetap memberiakn pengawasan dalam cara-cara anak bergaul.

Kata kunci: Kematangan social, perilaku konsumtif, remaja putri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Judul Persetujuan Pembimbing..... i
Pengesahan Tim Penguji..... ii
Motto dan Persembahan..... iii
Abstrak..... iv
Pengantar..... v
Daftar Isi..... vi

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang..... 01
B. Rumusan Masalah..... 07
C. Tujuan Penelitian..... 08
D. Manfaat Penelitian..... 08
E. Definisi Operasional..... 08
F. Sistematika Pembahasan..... 10

BAB II
LANDASAN TEORI
A. Remaja
1. Pengertian Remaja..... 14
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja..... 16
3. Cirri-ciri Remaja 18
4. Kebutuhan-kebutuhan Remaja..... 19
B. Gaya Hidup Konsumtif
1. Gambaran Umum Gaya Hidup Konsumtif..... 20
2. Penegrtian Gaya Hidup Konsumtif..... 21
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif..... 24
4. Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja..... 28
5. Dinamika Gaya Hidup Konsumtif..... 30
6. Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja Putri..... 30
C. Kematangan Sosial
1. Pengertian Kematangan Sosial..... 34
2. Ciri-ciri Kematangan Sosial 37
3. Factor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Sosial..... 37
4. Kematangan Sosial pada Remaja..... 39
D. Hubungan Antara Kematangan Sosial dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja Putri..... 45
E. Hipotesis..... 47

BAB III
METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Tipe Penelitian..... 48
B. Obyek Penelitian..... 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Variable dan Indikator Penelitian..... 51
D. Teknik Pengumpulan Data..... 53
G. Teknik Analisa Data.....

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek dan Subyek Penelitian..... 58
B. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penelitian..... 64
C. Hasil Uji Validitas Alat Ukur..... 64
D. Reliabititas Alat Ukur..... 68
E. Pelaksanaan Penelitian..... 70
F. Waktu dan Proses Pengambilan Data..... 70
G. Hasil Analisis Statistik..... 72

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan..... 81
B. Saran..... 81

DAFTAR PUSTAKA..... 83

LAMPIRAN..... 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam sehari-hari tidak akan pernah lepas dari kegiatan konsumsi yaitu berbelanja. Kegiatan konsumsi tersebut pada dasarnya dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan individu, baik yang berupa primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier. Akan tetepi, seiring dengan perkembangan zaman telah membawa implikasi pada prilaku membeli seseorang.

Membanjirnya barang-barang di pasaran mempengaruhi sikap seseorang terhadap pembelian dan pemakaian barang. Pertanyaan utama yang dapat diajukan kepada seseorang yang hendak membeli suatu barang atau jasa adalah: apakah ia membeli karena kebutuhan (*need*) ataukah karena keinginan (*want*). Kalau seseorang membeli karena kebutuhannya, maka ia terkatagori sebagai pembeli yang rasional. Kalau ia membeli karena keinginannya, maka ia tergolong bertindak tidak rasional. Ketika seseorang membeli secara rasional tidak dibutuhkannya, maka ia dapat digolongkan sebagai orang yang konsumtif, dan tindakannya disebut sebagai prilaku konsumtif.

Gaya hidup konsumtif tidak hanya menyentuh orang dewasa atau orang yang bekerja di perkantoran, tetapi telah merebak sampai ke remaja, anak-anak bahkan balita. Bahkan remaja adalah kelompok umur yang disinyalir paling besar mempunyai gaya hidup konsumtif. *Brand Institute* menuturkan bahwa di dalam dunia bisnis, remaja merupakan salah satu pasar yang sangat potensial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, segmen remaja ini menarik bagi kalangan pemasar bukan semata-mata karena volume atau jumlah populasinya. Segmen remaja merupakan salah satu segmen strategis karena beberapa alasan. Pertama, usia remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan image mereka, Kedua, remaja merupakan salah satu *influencer* pembelian produk oleh orang tua nya, baik sebagai *user* langsung maupum tidak langsung. Dengan begitu, dalam dunia bisnis, remaja menjadi konsumen yang banyak memberikan keuntungan bagi pemasar.[1]

Bagi produsen, kelompok usia remaja merupakan salah satu pasar yang potensial. Alasannya antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbujuk oleh rayuan Iklan. Faktor lainnya yang membuat remaja berprilaku konsumtif, ia suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan yang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang berkembang. Remaja dalam perkembaigan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superfisial itu sama penting (bahkan lebih

[1] Inu Machfud, Head of Researcher, The Brend Institude, (2006), Siapa yang menentukan pembelian? http://www.rsi.sg/Indonesian/ruangbisnis/new/20061216217001/1/.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting) dengan substansi.[2]

Kenyataan lain, bahwa remaja memiliki kontrol eksternal yang lebih tinggi daripada kontrol internal sehingga lebih peka terhadap pengaruh kelompok[3], menyebabkan remaja mempunyai kepekaan terhadap apa yang sedang "in'. diantara kelompok sebayanya yang membuat mereka berkeinginan untuk mengikuti mode yang sedang berkembang.

Remaja yang bergaya hidup konsumtif, lebih cenderung merujuk pada persoalan gengsi. Seperti yang diungkapkan oleh seorang remaja berinisial RA (18 tahun) berikut waktu ditanya kenapa senang berbelanja di mall *"Food, Fashion, and Fun* (3F) nggak terlalu penting buat perut, tapi itu urusan posisi terhormat[4]. Hal-hal seperti ini ditakutkan dapat menjerumuskan remaja ke dalam budaya hedonisme, dan menjadi kurang peka dengan lingkungan sekitar yang kondisinya memperihatinkan. Tentunya, penulis dan semua warga tidak mau jika para remaja khususnya putri tumbuh menjadi generasi yang cuek dan. masa bodoh dengan masalah yang dihadapi negara ini. Gaya hidup yang seperti ini sering juga disebut sebagai gaya hidup *extravagant* yaitu gaya hidup yang serba mewah dan konsumtif. Mereka berpendapat bahwa gaya hidup yang demikianlah yang diakui jaman.

Salah satu faktor yang membentuk kecendrungan gaya hidup konsumtif pada remaja adalah belum tercapainya kematangan sosial pada remaja.

---

[2] Raymon Tambunan. Psi. Remaja dan Prilaku Konsumtif. http://rds.yahoo.com/ylt=A0oGkyKtHQZHYgoA2NxXNyoA;ylu=X3oDMTEZWs4NmwzBHNIYwNzcgRwb3MDMgRjb2xvA3NrMQR2dGlkA0Y5MT1fMTE1BGwDV1Mx/SIG=11vrdd017/EXP=119191669549/**http%3a//www.duniaesai.com/psikologi/psi3.htm. diakses pada tanggal 14 Maret 2008

[3] Monks F. J., A.M.D Knoers & Dr Siti Rahayu Aditomo. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai bagiannya.* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2002). H.56

[4] Osolihin, (2007). Lampu Merah Konsumtif. http://osolihin.wordpress.com/2007/03/11lampu-merah-konsumtif. diakses pada tanggal 1 Maret 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kematangan sosial merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. Semakin tinggi usia seseorang maka tingkat kematangan sosialnya diharapkan Juga semakin tinggi[5]. Adapun yang dimaksud dengan kematangan sosial adalah tingkah laku yang dimiliki atau diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangan dirinya sebagaimana yang diharapkan lingkungan sosialnya dalam kelompok atau lingkungan sosial yang berbeda, atau dengan kata lain tingkah laku sosial individu yang dimiliki dan diperlihatkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial yang dihadapinya.

Sebuah jurnal berjudul *Sociocultural Change and Adolescents Attitudes Toward Themselves and Others* yang ditulis oleh Shirin Schludermann dan Eduard Schludermann dalam *International Journal of Behavior Development,* menyebutkan bahwa meskipun banyak teori psikologi yang menyebutkan bahwa banyak faktor sosial yang mempengaruhi perilaku pada individu, tetapi ada beberapa yang menyebutkan bahwa variabel sosial dibentuk sebagai latar belakang perkembangan psikologis pada remaja. Latar belakang tersebut disebutkan sebagai beberapa variabel dari sosiokultural pada hubungan keluarga dan perkerkembangan perilaku seperti klas sosial. Shirin Schluderinann dan Eduard Schludertnann kemudian menentukan hipotesis tentang adanya hubungan antara beberapa variabel bebas, yaitu : tingkatan perubahan sosiokultural, sosial ekonomi status, jenis kelainan dan usia dengan variabel bebas, yaitu : perilaku kedewasaan dan konsep diri yang ideal pada remaja dan dewasa, serta pada kedewasaan sosial[6].

---

[5] Marelianasari (1995). *Studi Korelasi Kematangan Sosial Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa Kelas II SMA 4 Surabaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. H.57

[6] Shirin Schludermann dan Eduard Schludermann. (1986). *Sociocultural Change and Adolescents Attitudes Toward Themselves and Others* dalam *International Journal of Behavior Development.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan jurnal di atas dapat diketahui bahwa faktor sosial juga banyak mempengaruhi perilaku individu, tetapi ada beberapa yang menyebutkan bahwa variabel sosial dibentuk sebagai latar belakang perkembangan psikologis pada remaja. Dari pemyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa kematangan sosial merupakan perkembangan psikologis remaja yang dibentuk dari beberap variabel berikut: tingkatan perubahan sosiokultural, sosial ekonomi status, jenis kelamin dan usia.

Adanya kematangan sosial pada diri individu merupakan salah satu syarat utama agar seseorang diterima di lingkungan sosialnya[7]. Remaja yang bersekolah menengah ke atas dapat dikatakan mempunyai kematangan sosial yang baik apabila ia mampu mengadakan interaksi dengan kelompok. mampu menerima dirinya dan orang lain, mampu berkomunikasi dengan orang lain, mempunyai perspektif yang kuat.

Ringness mengatakan bahwa seorang remaja mempunyai kematangan sosial bila ia mempunyai hubungan keluarga yang baik, mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang lain, mempunyai rasa aman terhadap teman sebaya. Remaja akan dianggap mempunyai kematangan sosial yang baik bila ia mampu bertingkah laku serta membawa diri secara wajar yang ditunjukkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial, sehingga ia akan mudah untuk diterima di lingkungan sosialnya. Adapun seorang remaja yang memiliki kematangan sosial yang rendah seringkali tidak mampu menjawab tantangan-tantangan sosial di

---

[7] Marelianasari (1995). *Studi Korelasi Kematangan Sosial Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa Kelas II SMA 4 Surabaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. H. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya dan terkucil dalam pergaulan[8].

Darajat mengungkapkan tentang ciri-ciri kejiwaan remaja yaitu perilaku dan emosi remaja tidak stabil, perhatiaannya terpusat pada dirinya sendiri dan penampilannya berlebihan, ia berusaha untuk menarik perhatian orang lain seperti berpakaian yang lain daripada yang lain memilih warna yang tajam, dan penampilan yang mencolok dan jelas. Dengan ciri khas perkembangan remaja yang seperti itu, hal ini menarik para produsen untuk bersaing memproduksi barang-barang kebutuhan remaja yang dikemas sedemikian rupa memberi kesan yang khas untuk remaja sehingga menarik perhatian remaja untuk membelinya[9].

Karena keadaan emosi remaja yang labil dan mudah terpengaruh *peer group*-nya akan mudah membuat mereka mengambil keputusan untuk membelinya tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apakah barang yang dibelinya itu benar-benar dbutuhkan atau tidak. Oleh karena itu perilaku remaja yang dapat dicermati adalah bahwa sebagian besar barang yang diiklankan kebanyakan ditujukan untuk remaja baik itu berupa makanan. pakaiai maupun produk lainnya yang diidentikkan dengan gaya remaja masa kini, Hal ini disebabkan karena remaja mempunyai peluang yang besar untuk memakainya sehubungan dengan ciri perkembangan yang khas pada remaja untuk mencari identitas diri yang terwujud di antaranya yaitu ingin tampil beda, menarik perhatian dan pengaruh *peers* yang kuat. Begitu juga yang menjadi ciri khas remaja putri seperti yang dikatakan oleh Daradjat (1995) bahwa remaja putri lebih memperhatikan penampilan diri daripada remaja putra.

---

[8] Ringness, T.A.,Klausmeier, H.J. And Singer Jr. A. J., Im5 *Psychology intheory ang Practice*. Boston: Houghton Mifflin Co. 1959.
[9] Daradjat, Z., *Remaja: Harapan dan Tantangan*. (Jakarta Rahama. 1985) h.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengamatan peneliti remaja putri di SMAN Krian terlihat lebih memperhatikan penampilan diri daripada remaja putra. Peneliti mengamati gerak-gerik remaja putri di SMAN Krian selalu berpenampilan mengikuti mode yang sedang *tren.* Hal ini terlihat dari tas dan sepatu yang dikenakan ke sekolah rata-rata bermerk terkenal. Selain itu *handphone* yang mereka miiliki juga *handphone* terbaru dengan merk terkenal dan sebagian besar remaja. Hasil pengamatan peneliti dapat dijadikan sebagai bukti bahwa remaja di SMAN Krian sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke atas. Pola perilaku remaja yang berasal dari kalangan menengah ke atas tersebut masih terkait dengan atribut -atribut ekonomis yang mereka miliki.

Kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri ini jika dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah sosial yang cukup serius sebab akan membawa dampak negatif yaitu berkembang jadi kebiasaan mengeluarkan uang tanpa perhitungan, selain ita akan berpengaruh pada perkembangannya kelak menuju dewasa. Kematangan sosial remaja yang selama ini merupakan kemampuan sosial remaja dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya saat ini mendapat tantangan dari gaya hidup konsumtif yang semakin lama semakin menjangkiti remaja putri kota besar. Di satu sisi kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sangat dibutuhkan demi memenuhi tugas perkembangannya. Di sisi lain kelekatan remaja dengan lingkungan sosial yang dalam hal ini adalah teman sebaya menunjukkan konsekuensi-konsekuensi negatif berupa perilaku konsumtif. Penelitian ini dilakukan untuk mencari keterkaitan antara kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yarg hendak penulis ajukan adalah:

Adakah hubungan yang signifikan antara Kematangan Sosial dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja Putri di SMAN Krian Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

"Mengetahui ada tidaknya hubungan antara Kematangan Sosial dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja Putri di SMAN Krian Sidoarjo".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi mata kuliah Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. Karena penelitian ini erat hubungannya dengan kedua mata kuliah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penulis, Prodi Psikologi, dan masyarakat luas. Khususnya remaja putri di SMAN Krian Sidoarjo. Yang diharapkan dapat bersikap rasional dalam membelanjakan uangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operacional

Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Kemungkinan lainnya, suatu definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasikannya[10]. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kematangan Sosial

Kematangan sosial adalah tingkah laku sosial dan kemampuan untuk membawakan diri secara wajar yang dimiliki dan diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangan sosial dengan lingkungan sosialnya. Remaja akan dianggap mempunyai kematangan sosial yang baik bila ia mampu bertingkah laku serta membawakan diri secara wajar yang ditunjukkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial, dalam memandang orang lain pun ia semakin obyektif dan remaja akan menemukan rasa aman dalam berbagai perasaan dalam berhubungan dengan teman sebayanya sehingga ia akan mudah untuk di terima di lingkungan sosialnya. Selain itu remaja yang matang secara sosial mencintai orang tuanya dan mengakui kebaikan mereka di samping menyadari bahwa mereka juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga tidak banyak konflik keluarga yang terjadi, mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang lain dengan tidak terlalu berlebihan memuja orang lain, serta memiliki konformitas

[10] Kerlinger, F.N. (1990). *Azas-azas Penelitian Behavioral*, Terjemahan L.R. Simatupang. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. H.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang wajar di lingkungan sosialnya.

2. Gaya Hidup Konsumtif

Gaya hidup konsumtif secara operasional dapat diartikan sebagai suatu pola hidup yang lebih berorientasi pada fungsi laten konsumsi dengan membeli barang-barang yang tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan, disamping itu sebagian besar uang, waktu dan kegiatan-kegiatan atau pola rekreasi digunakan untuk hura-hura dalam rangka menunjukkan simbol status tinggi. Gaya hidup konsumtif yang terjadi pada remaja, merupakan upaya remaja untuk menunjukkan penampilan. Minat dan opini diri yang sesuai dengan kelompoknya secara berilebih-lebihan terhadap uang, waktu, dan pola rekreasi dalam upaya untuk memperlihatkan posisi dan simbol status tinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Agar supaya pembahasan dalam skripsi ini berurutan, maka pembahasannya diataur sedemikian rupa sehingga dapat diharapkan memperoleh kejelasan secara singkat dari masalah yang ada didalamnya.

Dalam penelitian ini terdiri dari V bab sebagaimana berikut;

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian , definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Pada bab ini menguraikan tentang kajian kepustakaan, berupa landasan teoritis yang berhubungan dengan prilaku konsumtif dan kematangan social.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian penentuan subjek penelitian, sumber data penelitian, tahap-tahap penelitian, instruyen penelitian, nalisis data penelitian dan kredibilitas penelitian.

BAB IV : LAPORAN PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang orientasi tentang prilaku konsumtif dan kematangan social di SMA Negeri Krian Sidoarjo.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan di hasil penelitian dan saran rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Remaja

A. Pengertian Remaja

Pengertian remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa[11]. Mencermati lebih dalam mengenai masa remaja, rupanya tidaklah mudah. Perilaku-perilaku remaja seringkali tidak dapat dimengerti oleh diri remaja sendiri maupun orang lain. Dunia remaja mempunyai warna tersendiri yang seringkali memberikan kesan lain dari pada yang lain. Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik[12].

Monks menjelaskan bahwa masa remaja adalah salah satu masa yang akan dilewati oleh setiap manusia, dan pada masa ini pula terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang akan dipenuhi. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, dimana remaja tidak termasuk dalam golongan anak, namun tidak juga termasuk ke dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Dapat disimpulkan bahwa remaja posisinya berada diantara anak dan orang dewasa. Kematangan seksual pada seorang perempuan ditandai dengan adanya

---

[11] Gunarsa, Singgih D. & Y. Singgih D Gunarsa.. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1991). h.23

[12] Hurlock, E.B.,. Psikologi *Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: (Jakarta. Erlangga,1999).h.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menstruasi, dan pada anak laki-laki ditandai dengan terjadinya mimpi basah.[13]

Menurut WHO pada tahun 1974 memberikan definisi tentang remaja sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif mandiri.[14]

Masa remaja sebagai periode perubahan, ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologisnya yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang dikerjakan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.[15] Berdasarkan berbagai defini i yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis mencoba menyimpulkan masa remaja sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

B. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Sebelum kita memulai membahas mengenai tugas-tugas perkembangan

---

[13] Monks F. J., A.M.D Knoers & Dr Siti Rahayu Aditomo 2002). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002). H.43

[14] Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja.* (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002).h. 36

[15] Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta. Erlangga. 1999). H. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa remaja kiranya perlu diketahui terlebih dahulu arti tugas perkembangan itu sendiri. Tugas perkembangan adalah tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri[16].

Menurut Havirgus yang dimaksud dengan tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada setiap periode perkembangan individu, selain hidupnya. Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan dalam periode perkembangan tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada periode selanjutnya begitu pula sebaliknya kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada periode perkembangan tertentu akan menghambat terselesaikannya tugas perkembangan pada periode selanjutnya[17].

Mappiare menyebutkan bahwa tugas perkembangan adalah petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia tertentu.[18]

Dengan memahami pengertian tersebut maka masa remaja tentunya juga memiliki beberapa tugas yang diharapkan untuk dipenuhi. Havirgust menyebutkan sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu :

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman,sebaya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin yang lain.

---

[16] Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2004). H.23
[17] Hamalik, O. *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan*. (Bandung : Mandar Maju. 1995). H.43
[18] Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. (Surabaya. Usaha Nasional. 1982). H34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mempelajari dan menerima peranan menurut jenis kelamin masing–masing sesuai dengan ketentuan norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan kebebasan jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.
5. Mencapai kebebasan economi dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usahanya sendiri. Ini sengat penting bagi laki-laki akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita tugas ini berangsur -angsur menjadi bertambah penting.
6. Memiliki dan mempersiapkan diri, pekerjaan atau jabatan. Artinya: belajar memilih suatu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga dan mendidik anak.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat. Maksudnya adalah untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki pengetahuan tentang hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geologi, hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
9. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanggungjawabkan. Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang yang bertanggung jawab, menghormati dan mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

10. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya[19].

C. Ciri-ciri Remaja

Menurut Gunarsa terdapat beberapa ciri-ciri yang khas dialami remaja antara lain :

1. Kegelisahan

   Keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Hal ini membuat mereka menjadi cemas.

2. Pertentangan

   Seringkali timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara remaja dan orang tua yang menyebabkan timbulnya keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua.

3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui

   Remaja ingin selalu mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan di segala bidang. Terkadang segala macam cara ditempuh agar mereka menemukan jawaban atas keingintahuannya.

4. Keinginan mencoba diarahkan pada dirinya sendiri maupun orang lain

[19] Hamalik, O. *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan*..... H52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan mencoba tidak hanya dalam penggunaan obat-obatan terlarang akan tetapi meliputi segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fimgsi kebutuhannya.

5. Keinginan menjelajah alam sekitar yang lebih luas

   Remaja suka berpetualang ke tempat-tempat baru yang belum pernah dikunjungi dengan maksud menambah pengalaman.

6. Menghayal dan.berfantasi

   Pada remaja pria biasanaya lebih mengenai prestasi dan karir, sedangkan pada remaja wanita mengenai romantika hidup.

7. Aktivitas berkelompok

   Remaja cenderung mempunyai beberapa teman yang membentuk satu kelompok, yang pada umumnya terjalin berdasarkan persaman dalam beberapa hal, dengan adanya rasa kebersamaan. Perilaku remaja biasanya disesuaikan dengan norma kelompoknya.[20]

D. Kebutuhan-kebutuhan Remaja

Apabila dititikberatkan pada kebutuhan yang berkaitan dengan pribadi, yaitu kebutuhan psikologi-sosiologis remaja menurut Garison[21] terdapat tujuh kebutuhan khas remaja antara lain :

1. Kebutuhan akan kasih sayang, terlihat adanya sejak masa yang lebih muda dan menunjukkan berbagai cara perwujudannya selama masa remaja.

---

[20] Gunarsa, Singgih D. & Y. Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1995). H.35

[21] Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*.....h43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting, sejak remaja melepaskan diri dari keterikatan keluarga dan berusaha memantapkan hubungan-hubungan dengan teman lawan jenis.
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri yang dimulai sejak usia lebih muda (remaja awal) menjadi sangat penting selama masa remaja, manakala remaja dituntut untuk membuat berbagai pilihan dan pengambilan keputusan.
4. Kebutuhan untuk berperestasi menjadi sangat penting dengan seirama dengan pertumbuhannya secara individual mengarah pada kematangan atau kedewasaan.
5. Kebutuhan pengakuan orang lain sangat penting, terutama dalam hubungan dan peneriman teman sebaya.
6. Kebutuhan untuk dihargai dirasakannya berdasarkan pandangan sendiri yang menurutnya patut bagi dirinya (sesuai dengan kenyataan) dan menjadi bertambah penting dengan pertambahan kematangan.
7. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh terutama nampak dengan bertambahnya kematangan (kedewasaan) untuk mendapatkan ketetapan dan kepastian, remaja memerlukan beberapa petunjuk yang akan memberikannya dasar dan ukuran dalm membuat keputusan.

2. Gaya Hidup Konsumtif

A. Gambaran Umum Gaya Hidup Konsumtif

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa kehadiran orang lain. Manusia senantiasa didorong oleh nalurinya untuk berhubungan dengan manusia lain. Reaksi yang timbul sebagai akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan-hubungan itu menyebabkan adanya tindakan-tindakan dari individu untuk memberikan keserasian dengan perilaku atau tindakan orang lain.

Dalam melakukan interaksi kehidupan social yang terjadi merupakan suatu proses yang dinamais baik secara aktivitas maupun bentuknya. Manusia membentuk suatu predisposisi untuk tujuan-tujuan tertentu dan dengan akal budi serta ciri-ciri kepribadiannya akan menentukan suatu corak kehidupan.[22]

Berkaitan dengan hal ini, Veblen juga menyebut suatu "pranata" sebagai pola-pola perilaku yang telah diciptakan, disepakati dan diwajibkan oleh lingkungan yang membentuknya. Proses perubahan sosial adalah perubahan yang diusahakan individu sehubungan pranata mereka yang dilandasi oleh Sifat manusia untuk memikirkan keadaan dan tujuannya dan mengadaptasikan diri dengan lebih baik. Jika suatu pranata atau tradisi lama dirasa tidak sesuai lagi dengan situasi baru, maka manusia merencanakan sesuatu yang baru.

B. Penegrtian Gaya Hidup Konsumtif

Berdasarkan pada pandangan. Klasik fungsional struktural, Setiap masyarakat tidak dapat menghindar dari adanya ketidaksamaan sosial. yang nada akhirnya dan menyebabkan timbulnya kelompok sosial yang berbeda. Konsekuensi logisnya adalah timbul pola perilaku tersendiri, nilai-nilai dan hubungan dalam kelompok sosial tersebut, serta gaya hidup yang khas dan

[22] Veeger. K. J., *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-individu Masyarakat* : Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi (terjemahan). (Jakarta : PT. Gramedia. 1996). h.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan keberadaan kelompok sosial yang tercipta[23].

Paham atau pandangan yang mengutamakan kesenangan atau kenikmatan. dikenal dengan sebutan "hedonisme". Berasal dari bahasa Yunani, "hedone". Pandangan hidup hedonisme merupakan ajaran Epicurus, flisuf Yunani, yang hidup pada 341-270 SM. hanya nilainya sudah bergeser dan menyimpang. Epicurus hanya membatasi kesenagan pada tiadanya rasa sakit pada jiwa dan raga manusia serta kenikamatan. hidup sebagai "persahabatan", sedang hedonisme yang sekarang identik dengan hidup enak dan foya-foya[24].

Manusia dihadapkan, pada semakin banyaknya tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi tidak lagi hanya kebutuhan primer tapi juga kebutuhan sekunder. Modernitas semakin mendorong manusia untuk berupaya mendapatkan keadaan-keadaan yang menyenangkan dan selalu ingin menikmati kemewahan. Orang berlomba untuk mengikuti arus dengan masuk ke tempat-tempat hiburan, memakai mobil-mobil mewah dan sebagainya. Semua itu menunjukkan kecenderungan masyarakat pada pola hidup konsumtif yang mengejar kesenangan dan kenikmatan. Seolah-ol h sikap dan keberadaan tersebut merupakan simbol kebahagiaan. individu[25].

Kata "konsumtif" diartikan sama dengan kata "konsumerisme". Padahal kata yang terkhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berbubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan

---

[23] Matras, Judes. (1984). *Social Inequality Stratification, and Mobility*. New Jersey : Prencice Hall, Inc. h.22

[24] Miradiana S. *Hubungan Antara Orientasi Nilai Religius Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja di SMA Negeri 6 Surabaya,* (Skripsi. UNAIR. 1999) H.68

[25] Miradiana S. *Hubungan Antara Orientasi Nilai Religius Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtij pada Remaja di SMA Negeri 6 Surabaya.....h49*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengkonsumsi barang-barang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal, Kata konsumtif biasanya digunakan untuk menunjuk pola prilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok.

Gaya hidup konsumtif menunjuk pada suatu pola hidup yang berada dalam konteks pengaruh budaya modernisasi, di mana individu yang terlibat di dalamnya mencerminkan penampakan diri yang superior. Thostein Veblen (1996) mengungkap gaya hidup konsumtif dalam "*The theory of the leisure class*", dengan menguraikan . tentang adanya fungsi-fungsi laten konsumsi dan pertukaran sosial dengan pemborosan yang berlebih-lebihan menjadi simbol status tinggi, dan memperbesar gengsi individual[26].

Judas Matras juga mengemukakan tentang sikap dan pola hidup konsumtif yang terefleksikan ke dalam pola pemenuhan kebutuhan sekunder yang lebih bersifat dan terkait pada spirit and mind, seperti halnya tentang kekayaan, harga diri, kompetisi status, keinginan untuk memberi dan keinginan untuk lebih dari yang lain, yang bilamana dikaji lebih jauh akan tergantung pada interaksi dalam lingkungan[27]. Hal ini sesuai dengan apa yang disebut dalam istilah ekonomi, yaitu pola konsumsi yang dipergunakan untuk memperlihatkan posisi dan status, bukan dikarenakan. kebutuhan individu tersebut.

---

[26] Veeger. K. J., (1986). *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-individu Masyarakat* : Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi (terjemahan) Jakarta : PT. Gramedia. H. 45

[27] Matras, Judes. (1984). *Social Inequality Stratification, and Mobility*. New Jersey : Prencice Hall, Inc. h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian tentang gaya hidup konsumtif adalah sebagai suatu pola hidup yang lebih berorientasi pada fungsi laten konsumsi dengan membeli barang yang tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan disamping itu sebagian besar uang, waktu dan kegiatan-kegiatan atau pola rekreasi dalam rangka menunjukkan simbol status tinggi.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gaya hidup konsumtif pada remaja adalah sebagai berikut:

a. Faktor budaya

Budaya adalah faktor penentu dari keinginan dan perilaku seseorang. prilaku manusia umumnya dipelajari. Individu yang tumbuh dari dalam suatu masyarakat mempelajari serangkaian nilai pokok, persepsi, preferensi, dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga lainnya[28]. Menurut Anwar[29], modernitas membawa perubahan budaya yang implikasinya tampak dalam:

1. Kecendrungan individu kearah personalisasi, yaitu menunjukkan gaya hidup baru, keinginan sedikit berbeda dengan orang lain.
2, Kecenderungan kearah bentuk baru secara materailistis, yaitu status simbol baru memiliki materi dan uang banyak.
3. Kecendrungan ke arah kreativitas pribadi yaitu menggunakan kreativitas dengan caranya sendiri, hobi dan menggunakan waktu

[28] Kottler. P. *Dasar-dasar Pemasaran.* (Jakarta: CV. Intermedia. 1985). H.34
[29] Mangkunegara, A & Anwar, P. *Prilaku Konsumen.(Bandung* : PT. Eresco.1989). H.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senggangnya.

b. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah bagian yang kreatif homogen dan selalu ada dalam suatu masyarakat yang tersusun secara hierarkis, dimana para anggotanya memiliki nilai-nilai kepentingan, dan perilaku yang sama. Kelas sosial mencerminkan gaya hidup seseorang dalam lingkungan yang memperlihatkan preferensi produk dan mereka yang berbeda bagi produk/jasa, seperti pakaian, aktivitas santai dan mobil[30]. Kelas sosial menengah ke atas memilki kecendrungan membeli barang-barang yang mahal atau hal lainnya yang bertujuan meningkatkan prestise dibandingkan dengan kelas-kelas sosial yang berbeda di bawahnya.

c. Kelompok Referensi

Kelompok referensi seseorang adalah kelompok yang mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan prilaku orang tersebut. Kelompok referensi menghadapkan sesorang pada, perilaku dan gaya hidup baru. Mereka juga mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang karena secara normal individu ingin menyesuaikan diri[31]. Individu akan cenderung conform tehadap kelompoknya dan memiliki pola, tingkah laku yang berlaku, seperti berpakaian yang populer/hal lainnya.

d. Status Sosial Ekonomi

Keberadaan status sosial ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap pola

---

[30] Kottler. P., (1985). *Dasar-dasar Pemasaran*.....h.38.
[31] Mangkunegara, A & Anwar, P. (1988). *Prilaku Konsumen. Bandung* : PT. Eresco. H.63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup individu tersebut. Hal ini berarti bahwa individu yang memiliki uang banyak dengan situasi sosial yang mendukung prestise, akan menunjukkan simbol status tinggi[32].

e. Faktor Psikologis

Faktor psikologis disini adalah:

1. Faktor kpribadian individu

Kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk dari sifat-sifat yang ada dalam diri individu yang sangat menentukan perilakunya. Kepribadian yang sangat ditentukan oleh faktor internal dirinya, seperti motif, emosi, cara berpikir dan persepsi dan juga faktor eksternal dirinya seperti lingkungan fisik, keluarga, masyarakat, sekolah. Emosi remaja yang masih labil akan mempengaruhi cara befikir remaja. Remaja menganggap penampilan fisik sangat penting untuk menunjukkan prestise, misalnya membeli pakaian-pakaian mahal dan "bermerk" menggunakan mobil mewah dan hal-hal lain yang mendukung penampilannya. Seperti yang dikatakan Hurlock bahwa sehubungan dengan pencarian identitas diri yakni mencoba mengangkat diri sendiri adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil pakaian dan memiliki hal lain yang mudah terlihat[33].

Dan pemikiran yang demikian remaja memandang bahwa penampilan fisik sangat penting untuk menunjukkan harga diri

---

[32] Kottler. P., *Dasar-dasar Pemasaran*.....h.39.
[33] Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta. Erlangga. 1999). H.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(prestise), sehingga ia perlu mengikuti apa yang sedang "trend" dan dianggap bergengsi dikalangan teman-teman sebaya, khususnya dalam kelompoknya yaitu dengan segera membeli barang-barang tersebut tanpa mempertimbangkan apakah barang-barang tersebut benar-benar dibutuhkan atau tidak.

2. Sikap dan keyakinan

Sikap dan keyakinan merupakan faktor yang ikut mempengaruhi pandangan dan prilaku konsumtif sikap dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka. Perasaan emosinonal tindakan yang cendrung kearah berbagai obyek atau ide. Sikap sangat mempengaruhi keyakinan, begitu pula sebaliknya keyakinan dapat menentukan sikap[34]. Secara psikologis, kepribadian dewasa diartikan sebagai reaksi sebagai reaksi yang terkontrol sesuai dengan tuntutan lingkungan sehingga reaksinya tidak merugikan diri individu itu sendiri[35].

Faktor-faktor di atas tidak selalu, hadir pada remaja yang memiliki gaya hidup konsumtif. Faktor-faktor tersebut cenderung memiliki gradasi tertentu pada setiap orang. Adapun faktor psikologis yang berkaitan dengan faktor eksternal yaitu tersedianya sarana seperti mall, plaza, tempat hiburan, pola hidup keluarga yang konsumtif, kondisi masyarakat yang bersaing untuk menunjukkan prestise akan sangat mempengaruhi kecendrungan gaya hidup konsumtif pada remaja.

---

[34] Mangkunegara, A & Anwar, P. (1988). *Prilaku Konsumen. Bandung* : PT. Eresco. H.46
[35] Mangkunegara, A & Anwar, P. *Prilaku Konsumen*,.....h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja

Menurut Hurlock (1999), pada masa remaja terlihat adanya orientasi yang lebih mengarah pada "*peer group*" yakni keterlibatan remaja secara langsung pada kelompok teman sebaya yang ditandai dengan jenis kelamin, umur, minat dan kemampuan yang relatif sama. Perilaku, yang menonjol dalam kehidupan kelompok teman sebaya adalah kemiripan dalam pola pergaulan[36].

Kelompok teman sebaya menghadapkan seseorang pada perilaku dan gaya hidup baru. Mereka juga mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang, karena secara normal orang menginginkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akhirnya mereka menciptakan suasana untuk penyesuaian yang dapat mempengaruhi pilihan orang terhadap pola konsumsi dan pola hidupnya[37]. Peran teman sebaya pada masa remaja tidaklah dapat diabaikan begitu saja, karena individu akan memilih teman yang kurang lebih sama statusnya dan yang akan menerima identitas dirinya.

Remaja memiliki kebebasan ekonomi yang berarti kebebasan pengungkapan status dalam konsumsi atau hal lain yang cendrung menurut selera pribadi bukannya faktor lain. Remaja seringkali mendapatkan bahwa orang-orang di sekitar ternyata menggunakan petunjuk tertentu yang lebih prestisius dalam menilmi individu lainnya. Sementara itu pula dengan perwujudan uang mereka dalam bentuk barang ternyata telah menunjukkan

---

[36] Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional. H.45
[37] Hurlock, E.B., (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: Jakarta. Erlangga. H.78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kelas" mereka melalui penilaian barang yang dikonsumsi.

Status sosial tersebut bukan hanya terbatas pada faktor kebendaan saja, tapi juga mencakup kegiatan yang ada, minat dan opini yang terlintas, dalam benak mereka yang diwujudkan secara personal untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Diterimanya seseorang remaja ke dalam kelompok teman sebaya, akan cenderung membuatnya mengidentifikasikan diri melalui gaya hidup konsumtif sebagai simbol kebahaggian hidup.

Jadi, gaya hidup konsumtif yang terjadi pada remaja, merupakan upaya remaja untuk menunjukkan penampilan, minat dan opini diri yang sesuai dengan kelompoknya sebagai simbol status dan simbol kebahagian hidup dengan melakukan pemborosan secara berlebih-lebihan terhadap uang, waktu, dan pola rekreasi dalam upaya untuk memperlihatkan posisi dan simbol status tinggi

E. Dinamika Gaya Hidup Konsumtif

Menurut Bruner yang dikutip oleh Gunarsa[38], menyatakan bahwa Kontak sosial dalam hubungannya dengan gaya hidup konsumtif pada dasarnya lebih diorientasikan pada status dan gengsi. Akibatnya pandangan tentang status dan gengsi sering mendasari komunikasi antar anggota sebagai anggota kelompok. Setiap pola tingkah laku mereka dilihat sebagai upaya mencari identitas status bagi kelompoknya. Gaya hidup ini haruslah sesuai dengan pola pelapisan social yang tercipta. Jika suatu hal yang telah dianggap pola hidup pada lapisan tertentu dan yang berpengaruh, maka individu akan

[38] Gunarsa, Singgih D. & Y. Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*..... h.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung meniru agar dapat diterima atau dianggap bagian dari kelompok.

Individu pada umumnya akan cenderung mempertahankan hubungan sosial yang memungkinkan individu untuk memperbaiki status obyektif sebesar-besarnya. Status individu selalu ada hubungannya dengan status orang lain yang disebut tingkat kedekatan. Oleh karena itu, individu senantiasa ingin menaikkan statusnya setinggi mungkin dan berusaha menampilkan diri sedemikian rupa sehingga orang lain terpaksa mengakui keunggulannya dalam bentuk kompetisi yang bersifat persahabatan[39].

F. Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja Putri

Masa remaja ditunjukkan dengan adanya sifat-sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Masa remaja sering pula disebut adolesensi (adolescence) yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa[40].

Steinberg menjelaskan perubahan-perubahan pada remaja putri. Salah satunya adalah pertentangan nilai dan norma kelompok seringkali terjadi antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam masa remaja. Dalam hal inilah penyesuaian diri dihadapi oleh remaja. Remaja putri yang tidak memiliki norma dasar yang kuat akan memiliki kebingungan dalam menentukan antara pertentangan dalam nilai antar kelompok. Remaja putri seringkali dihadapkan pada pertentangan antara nilai yang yang terdapat pada

---

[39] Miradiana S., (1999). *Hubungan Antara Orientasi Nilai Religius Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja di SMA Negeri 6 Surabaya,* Skripsi. UNAIR. H.52

[40] Monks F. J., A.M.D Knoers & Dr Siti Rahayu Aditomo (2002). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press. H.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dan yang terdapat pada lingkungan teman sebaya. Hal-hal inilah yang seringkali menjadi sumber konflik pada remaja putri[41].

Peranan teman sebaya pada masa remaja tidak dapat diabaikan begitu saja, karena kelompok teman sebaya menghadapkan seseorang pada perilaku dan gaya hidup baru. Mereka mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang, karena secara normal orang menginginkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akhirnya mereka mencitrakan suasana untuk penyesuaian yang dapat mempengaruhi pilihan orang terhadap pola konsumsi dan pola hidupnya. Disamping itu, para remaja diberikan kebebasan ekonomi dalam konsumsi atau hal lain yang cenderung menurut selera pribadi, bukannya faktor lain[42].

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnva dapat dimengerti. Hal tersebut terjadi mengingat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja memiliki sejumlah kecenderungan. seperti ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ia berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima, dan menjadi sama dengan orang lain yang sebayanya, menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang menjadi tren.

Umumnya, remaja lebih peka terhadap reaksi-reaksi lingkungan yang ada disekitarya dan pada sebelumnya. Baik itu dari media massa, televisi. film atau orang-orang disekitarnya. Informasi-informasi baru selalu menarik perhatiannya. Kecenderungan bereksperimen (coba-coba) juga cukup tinggi

---

[41] Steinberg, L. (2002). Adolescence (6rd ed). New york : McGraw-Hill. H.48
[42] Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta. Erlangga. 1999) H.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena memang remaja belum mempunyai pola atau konsep yang mantap tentang masa depannya. Semua yang baru ingin dicobanya. Kecendrungan ini lebih kuat lagi karena keadaan emosinya masih labil. Oleh karena itu, tidak heran kalau banyak remaja yang menuruti emosinya.

Dalam kaitannya dengan tayangan iklan baik di televisi maupun majalah, yang banyak menawarkan produk-produk, remaja akan mudah sekali untuk tertarik dan menjadi konsumtif demi penampilan mereka. Remaja putri akan menjadi lebih boros untuk membelanjakan uang sakunya untuk membeli parfume, bedak, lipgloss, dan lain-lain. Sedangkan remaja pria membeli produk-produk mahal yang dapat menunjang penampilan dirinya di depan perempuan.

Gaya hidup yang ditawarkan dalam majalah maupun dalam sinetronpun adalah gaya hidup hedonis sebagai remaja kota besar yang tertular dari gaya hidup Barat. Dan untuk menunjang gaya hidup itu, remaja didorong untuk mengkonsumsi barang-barang dengan merek-merek mancanegara yang harganya tidak murah. Mereka diajarkan untuk mengikuti perkembangan mode dunia, mulai d ri fashion, gaya rambut, chasing HP yang berganti-ganti, dan sebagainya. Melalui penyampaian gaya hidup mewah ini remaja diajarkan untuk boros dan menjadi tidak kritis terhadap persoalan sosial yang tejadi di manyarakat.

Selain adanya sifat-sifat khusus pada kelompok remaja terhadap kelompok umur yang lain, remaja putra dan remaja putri mempunyai perbedaan tertentu. Minat dan aktivitas yang dipilih antara remaja putra dan remaja putri memiliki perbedaan yang mencolok. Remaja putra lebih, banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertarik pada kegiatan yang mengundang tantangan, terutama. secara fisik, olah raga, otomotif dan atletik sedangkan remaja putri lebih memperhatikan kecantikan, glamor dan sesuatu yang atraktif[43]. Disamping itu pada remaja putra yang berumur 16-19 tahun lebih banyak membelanjakan uangnya untuk memonton film bioskop, berkencan, hiburan, ongkos perawatan kendaraan dan pakaian. Lain halnya dengan remaja putri, yang lebih banyak membelanjakan uangnya untuk membeli kosmetik, pakaian dan Parfum[44]. Remaja putri lebih banyak tertarik pada gejala mode, mementingkan status sosial, senang berbenja dan tidak berpikir hemat[45].

Remaja putri sering menjadi sasaran baik sebagai model maupun target pasar dari iklan produk kecantikan, yang ditawarkan. Banyak model-model iklan yang ditampilkan adalah remaja, hal ini dilakukan untuk menarik remaja lainnya untuk meniru penampilan model iklan yang sama-sama remaja. Produk Yang ditawarkanpun sengaja dilabelkan seolah-olah khusus untuk remaja yang aktif, cantik, dan trendy. Sebagai target pasar, remaja sangat potensial sebagai konsumen, karena dalam usia remaja, perasaan selalu ingin tampil menarik pada lawan jenis (masa pubertas) sangat mendominasi. kepribadiannya. Sehingga remaja putri, berlomba-lomba membeli produk yang ditawarkan untuk tampil cantik dan menarik ala model, untuk menunjukkan eksistensinya di depan remaja pria.

Dari gambaran di atas, didapat suatu kenyataan bahwa gaya hidup

---

[43] Ari, (2001). *Hubungan antara Prilaku Konsumtif dengan keinovatifan pada Remaja Putri*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNAIR. H.44

[44] Schiffman dan Kanuk, I.I. (1997). Consumer Behavior. USA : Prentice Itali Inc. H.57

[45] Afiff, F., (1981). Psikologi Penjualan. Bandung : Penerbit Angkasa. H.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumtif yang melanda para remaja khususnya remaja putri, tidak terlepas dari adanya pengaruh kelompok sebaya. Remaja memiliki kontrol eksternal yang lebih tinggi daripada kontrol internalnya sehingga lebih peka terhadap pengaruh kelompok[46]. Dan hal ini sesuai dengan tahapan Perkembangan diri para remaja yang mengarah pada kedewasaan.

3. Kematangan Sosial

A. Pengertian Kematangan Sosial

Sebelum menguraikan pengertian kematangan sosial, penulis akan menjelaskan pengertian dari kematangan itu sendiri, kematangan merujuk pada suatu keadaan guna meningkatkan kesejahteraan secara fisik, emosional, sosial, intelektual dan spiritual. Keseimbangan pada semua karakteristik di atas tidak selalu dicapai secara bersama[47]

Kematangan bukan merupakan kualitas tunggal, ada beberapa aspek yang termasuk di dalamnya dan masing-masing harus dipertimbangkan dalam kriteria penentu dangan mana kematangan dapat dinilai. Kematangan sosial memiliki pengertian yang telah didefinisikan oleh beberapa tokoh bidang psikologi. Diantaranya, menurut Dian kematangan sosial merupakan tingkah laku sosial yang memiliki dan diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangannya[48].

Hasan mengatakan bahwa kematangan sosial adalah salah satu dari

---

[46] Monks F. J., A.M.D Knoers & Dr Siti Rahayu Aditomo (2002). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press. H.44

[47] Rice, F. P. (1987). The Adolescent : Development, relationships and culture. 5th ed. Massachusetts : Ally & Bacon, Inc. h.27

[48] Dian. S. Kumalasari, 2001. *Hubungan antara kematangan social dengan niat untuk tidak merokok ditempat umum pada remaja akhir yang merokok*, Skripsi, Fakultas Psikologi. UNAIR. H.63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial. Ia mampu menempatkan diri di berbagai lingkungan yang berbeda.

Definisi yang lain dikemukakan oleh Chaplin, yaitu bahwa kematangan sosial adalah perkembanagan seseorang menegenai ketrampilan dan adat kebiasaan yang khas dari kelompok[49]. Sedangkan Marulianasari mendefinisikan kematangan sosial sebagai derajat dimana individu mencapai kemerdekaan dirinya dari pengaturan orang tuanya dan orang dewasa lainnya[50].

Seringkali orang menyebut kematangan sosial sebagai kemasakan sosial atau kedewasan sosial. Beberapa pendapat dan definisi akan menjelaskan kematangan sosial ini Hasan mendefinisikan bahwa kematangan sosial adalah salah satu perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri adanya kemampuan untuk membawakan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkunagn sosial.

Dian mendefinisikan kematangan sosial sebagai kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivuitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagi orang dewasa kelak.

Hasan menjelaskan bahwa kematangan sosial adalah salah satu tugas perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri secara wajar dalam kelompok atau lingkungan sosial yang

---

[49] Chaplin, J. P. (1985). Dictionary of Psychology. New York : Dell Publishing Co.Inc.
[50] Marulianasari. *Studi Korelasi Kematangan Sosial Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa Kelas II SMA 4 Surabaya.* (Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.1995) H.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda. Hal ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Dr. Chris Evans, yaitu suatu keadaan untuk mendapatkan semua ketrampilan sosial dan pemahaman yang perlu dalam satu rentang usia seseorang.

Sedangkan Chaplin mendefinisikan kematagan sosial sebagai perkembangan kemampuan karakteristik kelompok tertentu pada individu. Ciri-ciri kematangan sosial itu ditentukan oleh kelompok lingkungan individu tersebut.

Dari uaraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah tingkah laku sosial dan kemampuan untuk membawakan diri secara wajar yang dimiliki dan diperlihatkan individu sesuai denagan taraf perkembangan sosial dengan lingkungan sosialnya.

B. Ciri-ciri Kematangan Sosial

Seorang individu dikatakan mencapai kematangan tidak hanya ditentukan oleh kematanag fisik atau usianya, melainkan bahwa untuk setiap jenis kematangan ada ciri-ciri atau kriteria-kriteria yang harus dipenuhi, demikian juga agar seorang remaja dapat dikatakan matang secara sosial maka ia harus memiliki karakteristik tertentu.

Menurut Cole ciri-ciri individu yang matang secara sosial adalah:

1. Kesadaran tentang perannya sendiri dalam kelompoknya.
2. Keinginan untuk memelihara perdamaian
3. Pandangan mengenai permainan adil (fair play)
4. Kejujuran
5. Mempertimbangkan prilaku terhadap orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Penggunaan prinsip-prinsip umum untuk mengarahkan perilakunya.
7. Konformitas (penyesuaian diri) yang wajar terhadap adat istiadat, di mana konformis jika adat istiadat menghalangi pendiriannya[51]

C. Factor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya kematangan sosial seseorang di samping faktor yang ada dalam diri remaja sendiri, lingkungan sosial juga ikut mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut akan menyebabkan berbedanya keterampilan dalam kematangan sosial yang dimiliki seorang remaja dengan remaja yang lain.

Bagi remaja yang mulai memasuki sekolah menengah, ia mengalami kontak sosial dengan berbagai kelompok sebaya dan terlibat dalam hubungan dengan teman sebaya. Keanggotaan dalam teman sebaya memberikan keyakinan bagi remaja yang matang[52].

Dengan demikian keterlibatan dalam kelompok sebaya memberikan pengalaman yang penting dalam kematangan social remaja. Remaja yang bergabung dengan kelompok sebaya mendapat kesempatan untuk mencapai kematangan sosial dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Penggabungan (afiliasi) dengan teman sebaya

   Afiliasi dengan teman sebaya penting untuk membantu remaja meninggalkan tahap perkembangannya yang terdahulu untuk berkembang ke arah masa dewasa awal. Hal ini membantu remaja agar lebih mandiri.

---

[51] Cole, Luella. Psycology of Adolescence. 5th edition. (New York : Holt, Rinehard & Winston, Inc. 1970) h.37

[52] Thomburg, Hershell. D . Development in Adolescence Second Edition. (California Bronks Cole Publishing.co.1982) h.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konformitas

   Alasan yang paling kuat dalam afiliasi dengan kelompok sebaya yang didasarkan pada nilai-nilai atau perilaku yang menuntut partipasi secara penuh dari anggota-anggotanya agar dapat mempertahankan statusnya dalam kelompok.

3. Ikatan Heteroseksual

   Proses kematangan seksual memberikan keinginan dan tenaga yang sebelumnya tidak dimiliki remaja. Hubungan antar jenis kelamin yang lebih awal seringkali berbentuk interaksi sosial kelompok, yang kemudian berubah menjadi perilaku heteroseksual yang lebih sempit seperti kencan.

4. Prestasi

   Apabila individu dapat berperilaku secara memuaskan dalam hubungan dengan standar sosial yang telah ditentukan yang dibentuk oleh teman-teman sebaya, maka hal ini akan mendorong kematangan sosial. Penguatan sosial yang terjadi kemudian meningkatkan perasaan akan kemampuan dan penentuan diri[53].

D. Kematangan Sosial pada Remaja

Remaja akan dianggap mempunyai kematangan sosial yang baik bila ia mampu bertingkah laku serta membawakan diri secara wajar yang ditunjukkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial, dalam memandang orang lain pun ia semakin obyektif. Ia sadar bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Remaja juga dituntut untuk

[53] Thomburg, Hershell. D . Development in Adolescence Second Edition.....h.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu berhubungan dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan remaja mempunyai kebutuhan untuk diakui serta diterima oleh kelompoknya. Remaja akan menemukan rasa aman dalam berbagai perasaan dalam berhubungan dengan teman sebayanya sehingga ia akan mudah untuk di terima di lingkungan sosialnya. Selain itu remaja yang matang secara sosial mencintai orang tuanya dan mengakui kebaikan mereka di samping menyadari bahwa mereka juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga tidak banyak konflik keluarga yang terjadi, karena bila dalam hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman maka remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang[54]. Remaja yang memiliki kematangan sosial mempunyai pandangan praktis dalam. Menghargai atau menilai orang lain dengan tidak terlalu berlebihan memuja orang lain, serta memiliki konformitas yang wajar di lingkungan sosialnya.

Pada masa remaja, individu akan melihat dunia dan orang-orang di dalamnya termasuk dirinya sendiri dalam cara yang berbeda menunjukkan bahwa perubahan tersebut dapat terjadi dalam identitas dan hubungan sosial mereka.

Moral sebagai standar yang muncul dari agama dan lingkungan sosial remaja memberikan konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut serta layak dan tidak layak. Pada satu pihak remaja tidak begitu saja menerima konsep-konsep tersebut tetapi selalu membandingkannya

---

[54] Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.....h.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan citra diri dan struktur kognitif yang dimiliki Maka remaja dituntut untuk berperilaku secara wajar di dalam lingkungan sosial dan mengembangkan diri yang menyebabkan remaja banyak mengubah diri dibanding mengubah lingkungannya yang sedemikian luas. Remaja dituntut oleh lingkungannya agar dapat berperilaku secara wajar dan menyesuaikan diri, dengan penyesuaian terhadap moral yang berlaku. Dalam hal ini perkembangan sosial remaja berkembang sepanjang garis keremajaannya, seirama dengan perkembangan remaja secara menyeluruh dan perkembangan masyarakat, yang melahirkan moral dan nilai-nilai lainnya[55].

Menurut E.L.Kelly dalam masa remaja seseorang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, maka keadaan sosial remaja akan berada dalam periode kritis[56]. Perkembangan sosial yang dimiliki remaja alasan banyak mempengaruhinya bahkan dimiliki remaja akan banyak mempengaruhinya bahkan mendasari dirinya dalam memandang diri dan lingkungan pada masa-masa selanjutnya[57]. Maka masa remaja merupakan suatu periode perkembangan sosial, karena pada masa ini remaja menjadi sadar akan tekanan-tekanan dan hubungan sosial.

Di bidang perilaku sosial, ketidakmatangan ditunjukkan dalam perilaku lebih memilih pola pengelompokkan yang kekanak-kanakan dan kegiatan sosial dengan teman-teman sebaya sesama jenis dan dalam kurang adanya dukungan oleh kelompok sebaya, yang memperkecil kesempatan remaja untuk mempelajari pola prilaku sosial yang lebih matang. Remaja

---

[55] Mappiare, Andi.. *Psikologi Remaja*.(Surabaya : Usaha Nasional. 1982). H.50
[56] Mappiare, Andi.. *Psikologi Remaja*.....h.54
[57] Mappiare, Andi . *Psikologi Remaja*.....h.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda yang kurang yakin pada diri sendiri dan pada status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan. Bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa, maka menandakan ketidakmatangan.

Tanda-tanda ketidakmatanagan yang lain di bidang perilaku sosial adalah diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama atau sosial ekonomi yang berbeda, usaha mereka yang mempunyai standar penampilan dan standar perilaku yang berbeda dan usaha-usaha remaja untuk menarik perhatian dengan mengenakan pakaian yang mencolok, menggunakan bahasa yang tidak lazim seperti membual dan mentertawakan orang lain[58].

Beranjak dari kondisi-kondisi di atas, remaja sering merasa kehilangan eksistensinya. Oleh karena itu, tidak heran kalau remaja tersebut berusaha mencari atau menunjukkan eksisensinya melalui bidang-bidang yang dikuasainya. Dalam pencapaian eksistensi diri ini, remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Apabila ia berada di tengah lingkungan yang berpendidikan, ia cenderug mengambil suatu sikap atau tindakan dimana orang lain bisa melihat dirinya mampu dibidang akademis. Ia akan cenderung rajin belajar, memperkaya pengetahuan dari buku-buku yang tidak didapatkan di sekolah.

Seseorang remaja dikatakan mempunyai kematangan sosial yang tinggi apabila ia mempunyai kriteria sebagai berikut[59]:

---

[58] Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*..... H.32

[59] Ringness. T. A., Klausmeier, H.J. and Singer Jr. A. J.,Im5 Psychology intheory and Practice. Boston: Houghton Mifflin Co. 1959. h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memiliki hubungan keluarga yang baik

   Individu yang tidak mempunyai banyak konflik dengan keluarga mempunyai afeksi terhadap orang tuanya, mengakui kebaikan-kebaikan mereka serta sadar bahwa mereka mempunyai kesalahan sebagaimana manusia lain. Ia juga mempunyai kebebasan dalam berfikir di samping mempertimbangkan nasihat orang tua. Remaja yang matang secara sosial mencintai orang tuanya dan mengakui kebaikan mereka di, samping menyadari bahwa mereka juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga tidak banyak konflik keluarga yang terjadi.

2. Mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang lain.

   Remaja yang matang secara sosial memiliki pandangan yang obyektif dalam menghargai dan menilai orang lain dan tidak memuja orang lain secara berlebihan dan mempelajari orang lain sebelum berteman terlalu dekat. Ia tidak merasa rendah diri bila orang lain melebihi dirinya dan tetap menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

3. Mempunyai rasa aman terhadap teman sebayanya disamping membuat hubungan dengan orang yang lebih tua dan orang yang labih muda.

   Remaja yang matang secara sosial berusaha membuat dirinya berhasil dan diterima. Selain berhubungan dengan orang yang tidak seusia dengannya, ia berusaha tetap berhubungan dengan teman-teman sebayanya.

4. Menempatkan seks dalam pandangan yang sopan

   Remaja menyalurkan nafsunya pada kegiatan lain. Ia, memiliki kesuaian dan menyadari bahwa keingainan seksual itu normal. Ia menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dan mencoba mencari cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkapan yang dapat diterima.

5. Menerapkan kebiasaan-kebiasaan serta peraturan-peraturan yang praktis

Menurut Rifa'i remaja dikatakan memiliki kematangan sosial jika terdapat kriteria-kriteria sebagai berikut[60]:

a. Menerima dirinya sendiri

Menerima keadaan lahiriyahnya sendiri dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Belajar menerima keadaan dirinya sendiri bukanlah hal yang mudah. Banyak remaja mengalami kesukaran-kesukaran dalam menerima kekurangan-kekurangan fisiologis dan fisiknya.

b. Menerima dirinya sendiri dalam hubungannya dengan suatu kelompok

Kesadaran tentang variabilitas status seseorang dan kekhususan peran kepemimpinan. Keseimbangan pribadi itu ditandai pula oleh derajat peneriman dirinya sendiri di dalam hubungan dengan status sosial suatu kelompok. Individu itu juga menyadari bahwa kepemimpinan itu khas, yaitu bahwa seseorang itu mungkin kadang-kadang menjadi pengikit bahwa status itu berbeda-beda bahwa seseorang kadang-kadang mendapat sambutan yang menggembirakan.

c. Menerima diri orang lain

Kesadaran terhadap perbedaan-perbedaan orang lain dan suka meramalkan tingkah laku orang lain sama tepat. Hal ini berhubungan dengan pembentukan krisisme remaja terhadap dirinya sendiri dan kritisisme terhadap hubungan dengan dirinya sendiri.

d. Menerima diri orang lain dalam hubungan dengan diri sendiri

Kesadaran akan tidak abadinya hubungan persahabatan dan cara-cara yang dipergunakan untuk memungkinkan diri sendiri dapat diterima orang lain.

---

[60] Rifa'i. (1987). *Psikologi Perkembangan Remaja Dari Segi Kehidupan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara. H.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada remaja, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,976, dengan p=0,000 (p<0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubunagan yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan prilaku konsumtif. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut, juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif artinya jika semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah prilaku konsumtif.

5. Hubungan Antara Kematangan Sosial Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja Putri

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kecenderungan gaya hidup konsumtif telah melanda kalangan remaja. Pada dasarnya yang dimaksud dengan gaya hidup konsumtif adalah kecenderungan pola hidup dengan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Remaja menjadi lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dalam mengkonsumsi barang dan semua ini hanya dilakukan untuk mencari simbol status yang tinggi sehingga dia dapat diterima oleh kelompoknya. Adanya kecenderungan seperti ini membuat remaja merasa tidak puas jika barang yang diinginkan belum bisa dimiliki. Gaya hidup seperti ini merupakan salah satu masalah sosial bagi remaja yang sangat serius, karena hal ini akan menjadi pemasalahan juga saat mereka berada pada status dewasa yang harus dihadapi dengan tingkat kematangan yang lebih baik lagi.

Kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja dapat dipandang juga dipengaruhi oleh kematangan sosial, yaitu remaja yang matang secara sosial mampu bertingkah laku serta membawakan diri secara wajar yang ditunjukkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial. Cole (1970) menyebutkan, Salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemasalahan juga saat mereka berada pada status dewasa yang harus dihadapi dengan tingkat kematangan yang lebih baik lagi.

Kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja dapat dipandang juga dipengaruhi oleh kematangan sosial, yaitu remaja yang matang secara sosial mampu bertingkah laku serta membawakan diri secara wajar yang ditunjukkan sesuai dengan taraf perkembangan sosial. Cole (1970) menyebutkan, Salah satu ciri-ciri remaja yang matang yaitu bila seseorang dapat menyesuaikan dirinya secara wajar dalam situasi sosial yang baru tanpa adanya perasaan tidak aman.

Dengan demikian remaja yang memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang juga dipengaruhi oleh faktor budaya seperti budaya modernisasi yang dapat membawa arus informasi berupa perkembangan tren dimana remaja ingin selalu mengikuti perkembangan tren sekarang ini baik itu mode pakaian, *handphone,* kendaraan sehingga dapat menimbulkan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja khususnya pada remaja putri dimana remaja putri lebih tertarik pada gejala mode, senang berbelanja dan tidak berpikir hemat[61].

Ringness mengatakan apabila seseorang menunjukkan kematangan sosialnya, ia berperilaku secara wajar serta membuat dirinya diterima oleh orang lain. Ia memandang dirinya sejajar dengan orang lain dan menghargai orang lain atas kelebihan-kelebihannya. Di dalam perilaku kelompok remaja, keseragaman menjadi nilai penting, sehingga mudah saja remaja dan berperilaku selayaknya kelompok tersebut berperilaku, termasuk bergaya hidup konsumtif.

Di lain pihak, peranan teman sebaya dalam perilaku dan gaya hidup

---

[61] Afif, F., (1981). *Psikologi Penjualan.* Bandung : Penerbit Angkasa. H.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja saat ini tidak dapat diabaikan begitu saja, karena individu tidak akan memiliki teman yang kurang lebih sama statusnya dan yang menerima identitas dirinya. Teman sebaya dapat juga mengurangi perilaku konsumtif remaja, khususnya remaja putri dalam hal mengurangi membeli barang-barang seperti pakaian, sepatu, kosmetik, aksesoris dan lain sebagainya dengan jalan mengembangkan citra remaja sederhana. Remaja di sini akan meninjau pentingnya penerimaan kelompok terhadap dirinya sebagai upaya untuk mendapatkan kehidupan rekresional yang memuaskan memicu remaja untuk ,memperbaiki diri mereka secara utuh[62].

Remaja putri yang belum matang secara sosial masih menunjukkan perilaku yang kekanak-kanakan, mementingkan diri sendiri dan tidak dapat mengontrol perilaku dan keinginannya yang menggebu-gebu dalam mendapatkan sesuatu. Sehingga menimbulkan gaya hidup yang cenderung lebih konsumtif.

5. Hipotesis

Hipotesis Altematif (Ha) Ada hubungan antara Kematangan Sosial dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja Putri Di SMA Negeri Krian Sidoarjo.

---

[62] Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*..... H.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tipe penelitian identik dengan prosedur atau cara menjalankan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survey yang menggunakan analisis sekunder. Penelitian survey memberikan gambaran tentang hal-hal yang terjadi pada masyarakat, serta apa yang menjadi pokok masalah. Sedangkan penelitian analisis sekunder adalah penelitian yang menggunakan data-data, survey maupun data-data lain untuk diuji dengan prosedur statistik[63]. Di dalam penelitian ini, peneliti menanyakan kepada responden sejumlah pertanyaan pada suatu periode, dimana jawaban dari responden akan diuji dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian survei dengan model korelasional. Model penelitian korelasional dipilih karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari hubungan antara kematangan sosial dan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri di SMA Negeri Krian Sidoarjo.

B. Obyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

[63] Neuman, W.L. (2000). *Social research methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed.). United States of America: Allyn & Bacon.h.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[64]. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswi kelas X, XI, XII SMA Negeri Krian Sidoarjo.

Alasan pemilihan populasi tersebut dengan pertimbangan bahwa karakteristik subyek di lokasi penelitian akan memberikan tingkat homogenitas subyek yang baik, karena data siswa yang diperoleh telah menunjukkan bahwa hampir semua siswi di SMA tersebut tinggal di sekitar pasar krian, hal ini merupakan kontrol penelitian dengan menggunakan sisi lingkungan budaya. Pertimbangan lain dalam populasi subyek ini adalah akan lebih mudah untuk dikoordinasi dan dihubungi selama pelaksanaan penelitian.

Pertimbangan peneliti dalam menentukan ciri-ciri populasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Siswi-siswi SMA Negeri Krian cukup mewakili kelompok usia remaja karena rata-rata berusia 15-17 tahun.
2. SMA Negeri Krian berada di lokasi strategis, karena dekat dengan pusat perbelanjaan dan hiburan.

2. Sampling

Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari suatu populasi. Sampel merupakan sebagian dari populasi karena merupakan bagian dari populasi maka sampel memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik populasinya tergantung pada

[64] Sugiyono. (2003). *Statistik Psikologi,* Jakarta: Penerbit PT. Grasindo. H 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya[65]. Sedangkan proses pengambilan sampel dari suatu populasi dinamakan sampling[66].

Adapun subyek penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Siswi-siswi yang berusia antara. 15-18 tahun dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut merupakan remaja pertengahan dimana remaja membutuhkan pengakuan teman sebaya. Ada kebanggaan mempunyai teman dan pergaulan dengan memilih sifat dan status yang kurang lebih sesuai dengan dirinya, disamping itu ada kecenderungan memperhatikan orang lain berdasarkan pada kepentingan prestise[67].
2. Jenis kelamin remaja putri. Karena terdapat perbedaan karakteristik pola pembelanjaan uang yang diperoleh dari orang tua pada remaja putra dan remaja putri, maka untuk kepentingan penelitian ini peneliti menetapkan responden remaja putri yang diambil sebagai sampel.
3. Tercatat sebagai siswi SMA Negeri Krian.
4. Bersedia menjadi subyek penelitian

Berdasarkan karakteristik subyek penelitian di atas, diambil sampel yang merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat sama dengan populasi. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan dalam penelitian ini semua populasi.. Pada metode ini setiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dengan demikian lebih

---

[65] Azwar, S, (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta Pustaka Pelajar Offset. H.37

[66] Hadi, *S. (1996). Statistik II.* Yogyakarta: Penerbit Andi Off . h34

[67] Mappiare, Andi. (1982). Psikologi *Remaja.* Surabaya: Usaha Nasional. H.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar kemungkinan peneliti untuk mendapatkan sampel yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi.

Jumlah subyek penelitian ini hádala sebesar 140 remaja putri.

C. Variable dan Indikator Penelitian

Agar suatu variabel dapat diukur, maka setiap konsep yang ada dalam permasalahan atau dalam hipotesis harus disususn definisi operasionalnya untuk menentukan alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data[68]. Menurut Singarimbun & Effendi, definisi operasional merupakan petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel[69].

1. Variabel bebas, Kematangan Sosial

Untuk mengukur tingkat kematangan sosial seorang remaja putri yang diukur oleh peneliti dengan menggunakan skala kematangan sosial yang disusun oleh peneliti. Skala ini menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

a. Memiliki hubungan baik dengan keluarga
b. Mempunyai pandangan yang praktis dalam menghargai atau menilai orang
c. Mempunyai rasa aman baik terhadap teman sebaya dan juga orang lain yang tidak sebaya
d. Memiliki konformitas yang wajar

Keterangan dari indikator kematangan sosial yang pertama memiliki

[68] Zainuddin, M. (2000). *Metodologi Penelitian*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. H.48
[69] Singarimbun & Effendi. (1995) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. H. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan baik dengan keluarga disini artinya adalah remaja yang matang secara sosial mencintai orang tuanya dan mengakui kebaikan mereka di samping menyadari bahwa mereka juga memiliki kekurangan-kekurangan, sehingga tidak banyak konflik keluarga yang terjadi, kedua mempunyai pandangan praktis dalam menghargai dan menilai orang, disini artinya adalah mempunyai pandangan yang obyektif dalam menghargai dan menilai orang, ketiga mempunyai rasa aman terhadap teman sebaya dan juga orang lain yang tidak sebaya disini artinya adalah remaja yang matang secara sosial berusaha membuat dirinya berhasil dan diterima. Selain berhubungan dengan oang yang tidak seusia dengannya, ia berusaha tetap berhubungan dengan teman-teman sebayanya dan keempat memiliki konformitas yang wajar, disini artinya seseorang yang memiliki konformitas yang wajar apabila seseorang memiliki prinsip dengan tidak ikut-ikutan prinsip dari teman-teman sebayanya dan seseorang yang memiliki konfomitas yang tidak wajar bila seseorang tidak memiliki prinsip dan sering ikut-ikutan prinsip dari teman-teman sebayanya.

Variabel ini diukur berdasarkan jumlah skor individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut menunjukkan kematangan sosial individu yang bersangkutan. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh maka semakin tinggi derajat kematangan sosial yang dimiliki seorang individu. Semakin rendah jumlah skor yang diperoleh semakin rendah derajat kematangan sosial yang dimiliki seorang individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Variabel terikat, Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif

Untuk mengukur kecenderungan gaya hidup konsumtif seorang remaja putri yang diukur oleh peneliti dengan menggunakan skala gaya hidup konsumtif yang disusun oleh peneliti. Skala ini menggunakan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Pola penggunaan uang yang dipakai individu
2. Pola penggunaan waktu sehari-hari
3. Pola rekreasi individu.

Keterangan dari ketiga indikator dari kecendrungan gaya hidup konsumtif yang pertama pola penggunaan uang yang dipakai individu yang artinya pola penggunaan uang yang berlebihan yang dipakai individu dalam membeli barang-barang yang tidak diperlukan atau digunakan untuk hal-hal yang tidak diperlukan, yang kedua pola penggunaan waktu sehari-hari, disini artinya pola penggunaan waktu yang berlebihan yang dilakukan individu menggunakan waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak penting dan membuang-buang waktu dan yang ketiga pola rekreasi individu, disini maksudnya pola rekreasi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan berlebihan oleh individu yang dilakukan setiap hari tanpa adanya tujuan yang jelas seperti jalan-jalan di mall, nonton bioskop, pergi ke kafe semua hal itu dilakukan setiap hari dan tanpa ada tujuan yang jelas.

Variabel ini diukur berdasarkan jumlah skor individu atas respon yang diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut menunjukkan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh maka semakin tinggi gaya hidup konsumtif pada remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putri. Semakin rendah jumlah skor yang diperoleh semakin rendah gaya hidup konsumtif pada remaja putri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian selalu diperlukan suatu alat pengumpulan data dari variabel penelitian melalui proses pengukuran[70]. Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Data yang diperoleh harus valid untuk digunakan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode pengumpulan data yang tepat agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Alat perngumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan data adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual. Bagi seorang responden menjawab kuesioner juga merupakan suatu instropeksi terhadap diri sendiri. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa :

1. Responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Pernyaan responden adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subyek terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner sama dengan interpretasi peneliti.

Dalam rangka menghasilkan data yang dibutuhkan secara tepat, yakni relevan dengan tujuan penelitian dan mempunyai validitas serta reliabilitas yang optimal, maka digunakan skala sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

---

[70] Zainuddin, M. (2000). *Metodologi Penelitian.* Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. H.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skala adalah sebuah set penyataan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan setiap pertnyataan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesa[71]. Dalam penelitian ini digunakan dua buah kuisioner, yaitu:

a. Skala tingkat kematangan sosial remaja yang disusun berdasarkan indikator-indikator di atas.
b. Skala tingkat kecenderungan gaya hidup konsumtif yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah diungkapkan sebelumnya.

Pembuatan skala ini dikonstruksikan sendiri oleh peneliti berdasarkan skala Likert. Penggunaan skala Likert ini didasarkan pada pertimbangan adanya kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

a. Dalam penyusunan skala Likert, item-item yang tidak jelas menunjukkan dengan sikap yang tidak teliti masih bisa dimasukkan.
b. Model skala Likert merupakan metode pertayataan sikap yang menggunakan respon subyek sebagai dasar penentuan nilai skalanya.
c. Skala relatif mudah
d. Reliabilitasnya tinggi
e. Jangkauan respon yang besar membuat skala Likert memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat dan sikap yang dimiliki reponden.

Dalam skala likert ini terdapat dua bentuk aitem, yaitu *favorabel* dan *unfavorabel*. Setiap aitem disediakan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pilihan jawaban ini menggunakan skala Likert. Cara penyekoran yang digunakan adalah sebagai berikut

[71] Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia h.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk aitem *favorable*

Tabel 3.1.

Penyekoran aitem *favorable*

	Kategori	Skor
SS	Sangat sesuai	4
S	Sesuai	3
TS	Tidak sesuai	2
STS	Sangat tidak sesuai	1

b. Untuk aitem *unfavorable*

Tabel 3.2.

Penyekoran aitem *unfavorable*

	Kategori	Skor
SS	Sangat sesuai	1
S	Sesuai	2
TS	Tidak sesuai	3
STS	Sangat tidak sesuai	4

Keterangan :

SS : Bila **sangat sesuai** dengan diri anda

S : Bila **sesuai** dengan diri anda

TS : Bila **tidak sesuai** dengan diri anda

STS : Bila **sangat tidak sesuai** dengan diri anda

1. Skala Item Kematangan Sosial

Untuk variabel kematangan sosial digunakan skala yang disusun oleh peneliti dengan mendasarkan pada indikator-indikatornya, yaitu memiliki hubungan baik dengan keluarga, mempunyai pandangan yang positif dan obyektif dalam menghargai atau menilai orang lain, mempunyai rasa aman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik terhadap teman sebaya dan juga orang lain yang tidak sebaya, memiliki konformnitas yang wajar. Jumlah item dalam skala tersebut ialah 40. Berikut adalah blue-print untuk skala kematangan sosial sebelum uji kesahihan item:

Tabel 3.3

Blue Print Skala Kematangan Sosial sehelum Uji Validitas

Indikator		No Item	Jumlah	%	Total	%
1. Memiliki hubungan baik dengan keluarga	F	1, 3, 5, 7, 11, dan 12	6	15%	12	30%
	U	2, 4, 6, 8, 9, dan 10	6	15%		
2. Mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang	F	14, 16, 19, dan 22	4	10%	8	20%
	U	13, 17,18, dan 20	4	10%		
3. Mempunyai rasa aman baik terhadap teman sebaya dan juga orang lain yang tidak sebaya	F	15, 25,28, 3 1, dan 40	5	12,5%	11	27,5%
	U	21,24,26,27,29, dan 30	6	15%		
4. Memiliki konformitas yang wajar	F	32, 34, 35, dan 37	4	10%	9	27,5%
	U	23,33,36,38,dan 39 5	5	12,5%		
Total					40	100%

2. Skala Item Gaya,Hidup Konsumtif

Untuk variabel gaya hidup konsumtif digunakan skala yang disusun oleh peneliti dengan mendasarkan pada indikator-indikatomya, yaitu pola penggunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang sehari-hari, pola penggunaan waktu sehari-hari, poal rekreasi individu. Jumlah item dalam skala tersebut ialah 40. Berikut adalah blue-print untuk skala kematangan sosial sebelum uji kesahihan item:

Tabel 3.4

Blue Print Skala Gaya Hidup Konsumtif sebelum Uji Validitas

Indikator		No Item	Jumlah	%	Total	%
1. Pola penggunaan uang yang dipakai individu	F	4,16,17,18,22, 23,26,29,dan 40	9	22.5%	14	35%
	U	10,13,21, 31, dan 35	5	12.5%		
2. Pola penggunaan waktu sehari-hari	F	14,19,25, 28, 33, 37, dan 39	7	17.5%	10	24,5%
	U	3, 6, dan 27	3	7.5%		
3. Pola rekreasi individu	F	1,2, 7,9,12,30, 32 dan 34	8	20%	16	40%
	U	5,8,11,15,20,24,36 dan 38	8	20%		
Total					40	100%

E. Teknik Analisis Data

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berkaitan dengan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat tes ukur dalam melakukan fungsi ukurya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukumya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud ditakukannya pengulcuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengulcuran dapat dikatakan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tes yang memiliki validitas yang rendah[72]. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi didapatikan dengan meminta beberapa ahli untuk melakukan penilaian atau *professional judgement* terhadap skala yang akan digunakan. *Professional judgement* terutama untuk melihat apakah aitem-aitem dalam instrument tersebut telah sesuai dengan tujuan pengukuran dan juga apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah skala.

Sctelah proses pengarnbilan data, peneliti juga akan melakukan analisis aitern untuk memperoleh aitem-aitem yang valid. Proses analisis aitem ini akan menggunakan alat bantu program SPSS *12.0.for Windows.*

Untuk mernastikan apakah hasil tersebut signifilcan atau tidak signifikan, nilai korelasi perhitungan dibandingkan dengan nilai probabilitas sesuai dengan *level of signiflicancy* sebesar *0.05.* Aka nilai korelasi perhitungan sama atau lebih besar dari *level of significancy* 0.05 seperti yang terdapat dalam tabel *product moment* maka aitem tersebut signifikan atau dapat digunakan. Sebaliknya jika nilai korelasi hasil perhitungan lebih kecil atau sarna dengan yang terdapat pada tabel *product moment,* maka aitem tersebut tidak signifikan dan dinyatakan gugur.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep pokok reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, atau kejituan atau ketepatan alat pengukur. Reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel

[72] Azwar, S, *Metodologi Penelitian.....h.34*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya akibat perbedaan skor yang dikarenakan faktor kesalahan pengukuran yang tidak reliabel, juga tidak akan konsisten dari waktu ke waktu[73].

Perhitungan koefisien reliabilitas pada penefitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik konsistensi internal dengan rumus *Cronbach Alpha* dengan tujuan untuk mengukur penyimpangan skor yang teijadi karena faktor waktu pengukuran atau faktor perbedaan subjek pada waktu pengukuran yang swna. Perhitungan reliabilitas alat ini pun akan menggunakan bantuan SPPS 12.0 for *Windows.*

[73] Azwar, S, *Metode Penelitian.....h.28*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek dan Subyek Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA NEGERI KRIAN, tepatnya di jalan Gubemur Sunandar Priyosudarmo no 1 Krian. Sekolah ini terletak di pusat kota Krian dimana jarak lingkungan sekitamya banyak terdapat pusat perkantoran dan pusat hiburan. Secara lebih terperinci sebelah timur sekolah ini terdapat kantor kecamatan juga terdapat pusat perbelanjaan Ramayana dan pasar. Dengan kondisi di sekitar sekolah yang demikian, maka lersedia dengan mudahnya sarana yang mendukung kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja, khususnya siswi-siswi SMA NEGERI KRIAN Sidoarjo.

Bangunan sekolah SMA NEGERI KRIAN Sidoarjo ini terdiri dari dua lantai. Lantai 1 digunakan untuk kantor Kepala Sekolah, ruang Guru dan administrasi, laboratorium kimia, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ruang BP, koperasi, perpustakaan, beberapa ruang kela. X, dan kelas XI Adapun pada lantai II dipakai untuk ruang kelas XII dan beberapa ruang kelas X dan kelas XI, aula sekolah atau Unit Kegiatan sekolah, toilet dan mushollah. Fasilitas-fasilitas lainnya yang ada di sekolah ini adalah lapangan basket, tempat parkir sepeda motor di depan halaman sekolah dan tempat parkir mobil di halaman belakang sekolah dan terdapat kantin di samping dan di belakang sekolah. SMA NEGERI KRIAN memiliki 8 kelas X dengan jumlah siswa sebanyak 310 orang, 8 kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terdapat 62 orang tenaga pengajar dan 3 guru BP, 20 pegawai Tata Usaha dan pesuruh, dan juga 3 satpam. Demikian gambaran tentang lokasi dan kondisi SMA NEGERI KRIAN Sidoarjo yang dijadikan tempat penelitian tentang hubungan antara kematangan sosial dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif.

2. Gambaran Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah remaja putri kelas X yang bersekolah di SMA NEGERI KRIAN. Data ini merupakan data dari ajaran baru 2008/2009 yang diperoleh melalui bagian Tata Usaha SMA NEGERI KRIAN Sidoarjo. Subyek penelitian ini adalah siswi SMA NEGERI KRIAN, yang berusia berusia antara 15-17tahun dan tercatat sebagai siswi yang duduk di tahun pertama di SMA NEGERI KRIAN Sidoarjo. Dengan jumlah subyek sebanyak 140 orang.

Dari gambar dibawah ini, dapat diketahui bahwa dari subyek penelitian sebanyak 140 orang tersebut, 38 orang diantaranya berusia 15 tahun, 77 orang berusia 16 tahun, dan 25 orang berusia 17 tahun. Usia sampel tersebut telah sesuai dengan kriteria subyek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih lanjut, peneliti memperoleh data tentang seberapa besar uang saku perminggu dari sampel penelitian ini. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1.

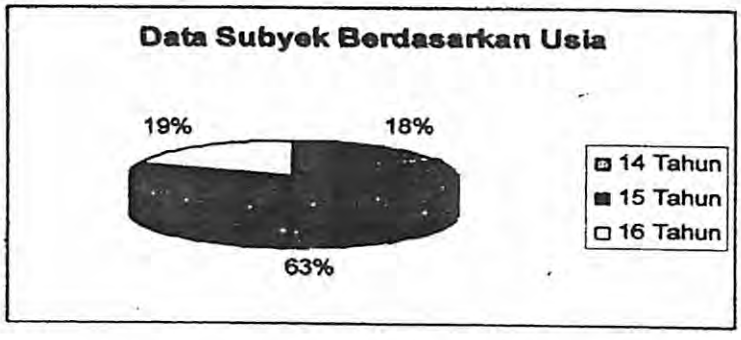

Sedangkan pada gambar dibawah ini dapat diketahui bahwa sebanyak 63% dari sampel penelitian atau 66 orang, mengaku hanya memperoleh uang saku kurang dari Rp100.000,- per minggunya, 31% (33 orang) lainnya mengaku memperoleh uang saku diantara Rp100.000,- sainpai dengan Rp200.000,- per minggunya, sedangkan 7 orang atau sebesar 6% lainnya mengaku memperoleh uang saku lebih dari Rp200.000,- per minggunya.

Gambar 4.2

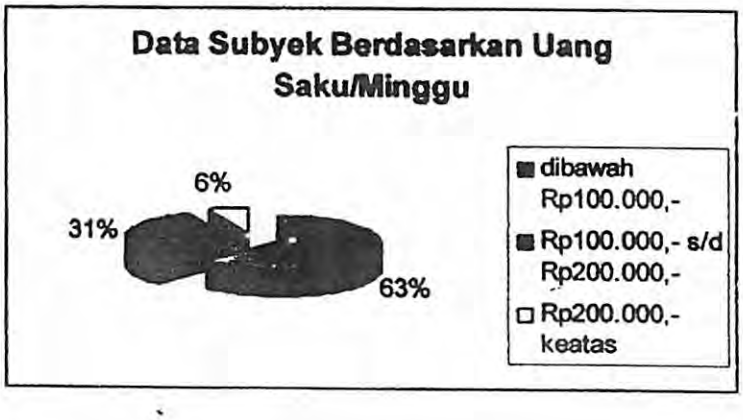

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa, sebanyak 63% memperoleh uang saku dibawah Rp. 100.000 yang artinya disini bahwa sebagian besar siswi putri di SMA NEGERI KRIAN memperoleh uang saku dibawah Rp. 100.000. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa remaja putri di SMA NEGERI KRIAN tidak bergaya hidup konsumtif di mana uang saku yang diperoleh tidak menjadi faktor penentu konsumtivitas dari remaja putri SMA NEGERI KRIAN karena seseorang dikatakan konsumtif apabila kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh seseorang lebih besar daripada kegiatan produksi artinya pengeluaran yang dilakukan seseorang lebih besar dari pada pemasukannya. Selain itu uang sekolah yang ditetapkan oleh SMA NEGERI KRIANsebesar Rp. 300.000 dapat diindikasikan sebagai bentuk bahwa di SMA NEGERI KRIAN siswa-siswinya berasal dari kalangan menengah ke atas.

3. Persiapan Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik dan memperoleh data yang benar-benar tepat, peneliti berusaha melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Beberapa hal yang dilakukan oleh pencliti sebagai bentuk persiapan penelitian adalah:

1. Menentukan tema penelitian yang kiranya dekat dengan peneliti dan dapat memberikm sebuah manfaat baik bagi ilmu psikologi, dunia remaja, ataupun bagi peneliti sendiri. Dalam menentukan tema ini, peneliti mencoba banyak berbincang dengan beberapa dosen, rekan mahasiswa psikologi, ataupun menyimak dari beberapa media seperti koran, televisi ataupun dari buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Setelah merasa menemukan tema yang tepat bagi penelitian, peneliti mencoba untuk merumuskan masalah yang menjadi fokus penelaahan dalam penelitian. Masalah-masalah penelitian dapat diidentifikasi dari lingkungan sekitar peneliti maupun analisis terhadap literatur dan hasil-hasil penelitian yang relevan.
3. Peneliti kemudian melakukan penelusuran studi pustaka atau studi literatur yang bersumber dari buku-buku, teks jurnal penelitian yang relevan serta artikel dari intemet yang terkait dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan landasan teoritis yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang akan diukur.
4. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi. Proses ini diisi dengan konsultasi dan diskusi yang sekaligus sebagai laporan kemajuan penelitian.
5. Setelah memperoleh landasan teoritis yang cukup, peneliti kemudian mencoba merumuskan metode dan instrumen penelitian. Dalam menentukan metode, peneliti memilih metode korelasi untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan sosial pada remaja dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif yang banyak berkembang sekarang ini. Hal ini diperoleh dari analisis terhadap beberapa literatur dan sumber bahwa banyak remaja di kota-kota besar yang cenderung mudah terpengaruh lingkungannya, sebagai salah satu bentuknya adalah gaya hidup yang cenderung konsumtif.
6. Dalam menetapkan bentuk instrumen yang sesuai dan menyusun instrumen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Bentuk instrumen yang digunakan adalah skala likert dengan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Terdapat dua skala yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini yaitu skala kematangan sosial dan skala gaya hidup konsumtif pada remaja. Kedua skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan teori sebagai acuannya. Penyusunan alat ukur ini melalui beberapa langkah berikut:

a. Membuat definisi operasional, dimensi dan indikator dari variabel yang ada berdasarkan kajian teori yang relevan.
b. Menyusun *blue-print* item-item yang akan dicantumkan dalam kuisioner yang mewakili indikator dan subindikator tersebut.
c. Membuat kuesioner yang berisi item favorable dan unfavorable dari masing-masing indikator yang telah diacak.
d. Memperbaiki kalimat indikator yang masih kurang jelas, item yang dinyatakan kurang valid dan membuat kuesioner yang baru.
e. Melakukan uji coba item untuk memperoleh instrumen penelitian yang valid.

7. Peneliti juga berusaha untuk menjalin hubungan dengan pihak sekolah sebagai lokasi pengambilan data. Hal ini di rasakan perlu, mengingat subyek penelitian yang juga merupakan pelajar. Dalam melakukkan pendekatan dengan pihak sekolah ini, peneliti juga menggunakan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, sebagai bukti dan pendukung penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penefitian (Tryout)

Menumt Azwar kelompok uji coba hendaknya memiliki karakteristik yang semirip, mungkin dengan karakteristik individu yang hendak diungkap sikapnya oleh skala yang sedang disusun[74]. Kuesioner berisi skala kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif, terlebih dahulu diujicobakan kepada 30 siswi kelas XI SMA NEGERI KRIAN sebagai subyek tryout instrumen penelitian. Pengambilan data tryout ini dilakukan pada tanggal 15 Mei 2009 dengan bantuan ijin dari pihak SMA NEGERI KRIAN sebagai langkah *pre research.*

C. Hasil Uji Validitas alat ukur

Berdasarkan hasil uji coba tersebut kemudian peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas item dengan menggunakan SPSS 12.0. metode yang digunakan adalah *reliability analysis (Alpha Cronbach)* yang didasarkan pada hasil koefisien korelasi item dengan skor total (parameter daya beda item) yang memperlihatkan kesesuaian fungsi item dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual. Kemudian dilakukan pemilihan item didasarkan pada besamya koefisien korelasi, harga koefisien yang digunakan dalam pengembangan dan penyusunan skala adalah minimal sama dengan 0,30[75].

Hal ini didasarkan pada korelasi item yang digunakan dalam penelitian,

---

[74] Azwar, S, (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta Pustaka Pelajar Offset.
[75] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haruslah dengan korelasi item dengan skor total pada parameter sedang atau tinggi, dengan besar korelasi maksimal 1 maka korelasi rendah diasumsikan memiliki batas atas 0,3 atau, sepertiga dari besar korelasi maksimal. Sehingga korelasi item dengan skor total sedang dan tinggi adalah yang memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari 0,3. Berdasarkan hal itu, berilcut ini akan dijelaskan hasil validitas item berdasarkan perhitungan statistik terhadap kedua buah skala:

a. Validitas skala kematangan sosial.

Pada penghitungan pada skala. kematangan sosial ini, dari awal 40 item yang disiapkan, hanya tersisa 28 item sebagai penyusun skala kematangan sosial yang telah teruji. Hasil ini diperoleh dengan penghilangan item yang memiliki koefisien r (koefisien korelasi item dengan skor total) kurang dari 0,30 diperoleh hasil bahwa item nomor : 5, 8, 9, 10, 16, 18, 25, 26, 28, 33, 35, dan 39 harus dihapus. Sehingga item yang tersisa tinggal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 37, 38, dan 40, memiliki nilai korelasi item dengan skor total antara 0,3015 dan 0,6563. Berikut ini blue print yang baru dari item yang lolos uji coba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2.

Blue Print Skala Kematangan Sosial

Setelah Uji Coba

Indikator	No Item		Jumlah	%	Total	%
1. Memiliki hubungan baik dengan keluarga	F	1, 3, 7, 11, dan 12	5	15%	8	26%
	U	2, 4, dan 6	3	11%		
2. Mempunyai pandangan yang obyektif dalam menghargai atau menilai orang	F	14, 19, dan 22	3	15%	6	26%
	U	13, 17, dan 20	3	11%		
3. Mempunyai rasa aman baik terhadap teman sebaya dan	F	311.540	3	7%	8	26%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga orang lain yang tidak sebaya	U	21,24,27,29, dan 30	5	19%		
4. Memiliki konformitas yang wajar	F	32, 34, dan 37	3	11%	6	22%
	U	23, 36, dan 38	3	11%		
Total					**28**	**100**

b. Validitas skala gaya hidup konsumtif

Sedangkan pada skala gaya hidup konsumtif, dari 40 item yang disediakan, tersisa 29 item yang lolos dari koefisien korelasi minimum 0,1 Item nomor 3, 8, 10, 11, 13, 14, 25, 27, 37, 39 dan 40 harus dihapus. Sehingga tinggal item nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33~ 34, 35, 36, dan 38, yang memiliki korelasi item dengan skor total antara 0.3043 dan 0.6835. Peneliti kemudian menyusun *blue print* item baru dengan menggunakan item-item yang sudah teruji. Beriku:t ini adalah *blue-print* skala gaya hidup konsumtif setelah uji coba:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Blue Print Skala Gaya Hidup Konsumtif

Setelah Uji Coba

Indikator		No Item	Jumlah	%	Total	%
1. Pola penggunaan uang berlebihan yang dipakai individu	F	416.171.822 23, 26, dan 29	8	27,6%	11	37,9%
	U	21, 31, dan 35	3	10,3%		
2. Pola penggunaan waktu yang berlebihan sehari-hari	F	19, 28, dan 33	3	13,8%	4	17,2%
	U	6	1	3,45%		
3. Pola rekreasi individu yang berlebihan	F	1,2,7,9,12,30, 32, dan 34	8	24,10%	14	44,8%
	U	5,15,20,24,36, dan 38	6	20,7%		
Total					**29**	**100%**

D. Reliabilitas Alat Ukur

Untuk tujuan prediksi dan diagnosis maka menurut Azwar suatu skala seharusnya memiliki koefisien reliabilitas setinggi mungkin. Alat ukur dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan memiliki konsistensi yang sempurna ketika besamya koefisien reliabilitas tersebut semakin mendekati angka 1,00. Teknik yang digunakan untuk memperoleh koefisien reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS *for Windows* versi 12.0 Berikut ini adalah besamya r *alpha* pada skala tingkat kematangan sosial dan skala gaya hidup konsumtif :

a. Reliabliitas skala kematangan sosial

Berdasarkan penghitungan reliabilitas skala sebanyak dua kali putaran maka diperoleh nilai koefisien alpha sebesar 0,9001, yang berarti variasi yang tampak pada skor tes tersebut mampu menceminkan 90,01% dari variasi yang terjadi pada skor murni. Dapat pula dikatakan bahwa 9,99% dari perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi eror pengukuran tersebut.

b. Reliabilitas skala gaya hidup konsumtif

Berdasarkan penghitungan reliabilitas skala sebanyak tiga kali putaran maka diperoleh nilai koefisien alpha sebesar 0,9091. yang berarti 9,09% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi eror pengukuran atau variasi yang tampak pada skor tes tersebut mampu mencerminkan 90,91% dari variasi yang tedadi pada skor mumi subjek.

Dengan hasil *alpha* pada skala, tingkat kematangan sosial sebesar 0,9001 dan pada skala gaya hidup konsumtif sebesar 0,9091 yang dapat dikatakan mendekati angka koefisien korelasi maksimal 1, maka kedua skala tersebut dapat dinyatakan reliabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2009 sampai 13 Juli 2009. pada tanggal 5 Mei untuk melakukan perternuan dengan Kepala Sekolah SMA NEGERI KRIAN dengan tujuan menyampaikan keinginan untuk memohon ijin mengambil data skripsi dan bertemu dengan bagian akademis untuk melakukan pendekatan guna mendapadm data siswi kelas X SMA NEGERI KRIAN. Selanjutnya pada tanggal 6, 7, 8 Mei 2009 setelah bertemu dan melakukan pendekatan dengan pihak sekolah peneliti.mulai mengumpulkan nama-nama siswi kelas X, hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah populasi siswi yang duduk di tahun pertama di sekolah ini.

Untuk melaksanakan kegiatan pengambilan data ini, maka peneliti berdiskusi dengan wakil kepala sekolah bidang ku~um untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan pengambilan data mengingat padatnya kegiatan belajar-mengajar siswa. Tempat pengambilan data adalah ruang kelas SMA NEGERI KRIAN. Pengumpulan data primer (kuesioner) dilakukan selama 4 hari, yaitu pada tanggal 24,25,26, Juni 2009 dan 1 Juli 2009.

F. Waktu dan Proses Pengambilan Data:

Mengingat padatnya waktu belajar mengajar di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengambil data dalam empat tahap sebagai Berikut:

1. Pengambilan data pertama bagi kelas X-1 dan X-2 yang dilaksanakan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal : 24 Juni 2009

2. Pengambilan data kedua bagi kelas X-3 dan X-4 yang dilaksanakan pada tanggal : 25 Juni 2009
3. Pengambilan data ketiga bagi kelas X-5 dan X-6 yang dilaksanakan pada tanggal : 26 Juni 2009
4. Pengainbilan data keempat bagi kelas X-7 dan X-8 yang dilaksanakan pada tanggal : 1 Juli 2009.

Proses penyebaran kuesioner dilakukan sendiri oleh peneliti dengan cara membuat jadwal pertemuan di kelas. Sebelum melakukan proses pengembilan data peneliti memperkenalkan diri kepada subyek, kemudian dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai cara menjawab kuesioner. Setelah subyek merasa jelas dan paham dengan instruksi yang telah disampaikan, subyek diminta untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan. Setelah kuesioner selesai di isi, peneliti mengumpulkan, menomori dan menghitung data kuesioner yang dibagi dan yang kembali untuk menghindari tercecernya data serta sebagai langkah awal pengadministrasian data. Mengingat data yang terkumpul adalah dari data seluruh siswi SMA NEGERI KRIAN, data kemudian dirandom dengan menggunakan kertas undian untuk kemudian di peroleh data sebagai sampel penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Hasil Analisis Statistik

1. Deskripsi Data Penelitian

Dari data 106 siswi yang menjadi sampel penelitian, diperoleh gambaran data sebagai tertuang pada tabel berkut :

Tabel 4.7.

Persebaran Data Sampel

Skala Tingkat Kematangan Sosial dan Skala Gaya Hidup Konsumtif

Kategori	Tinglcat Kematangan Sosial		Gaya Hidup Konsumtif	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	14	3,77	7	2,83
Tinggi	33	21,69	37	25,47
Sedang	59	46,22	58	45,28
Rendah	27	25,47	32	20,75
Sangat Rendah	7	2,83	6	5,66
Total	140	100%	140	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pada skala tingkat kematangan sosial, sampel penelitian menunjukkan sebanyak 14 orang atau 3,7% sampel yang menduduki kategori sangat tinggi. Sedangkan sampel yang menduduki peringkat sangat rendah bedurnlah 7 orang atau 2,8% dari total sampel, 33 orang atau 21,7% pada kategori tinggi sebagai terbanyak ketiga, dan kategori rendah sebagai terbanyak kedua di isi oleh 27 orang atau 25,47% sampel. Sedangkan terbanyak pertama berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 59 orang atau 46,22% sampel.

Untuk skala gaya hidup konsumtif, 140 sampel penelitian menunjukkan bahwa kelompok terbanyak pertarna duduk pada kategori paling tengah atau sedang, sebanyak 58 orang atau 45,22% sampel penelitian. Terbanyak kedua dan ketiga, berurutan berada pada kategori tinggi sebanyak 37 orang atau 25,47% dan kategori rendah dengan 32 orang atau 20,75% sampel penelitian. Sedangkan untuk kategori sangat tinggi hanya di isi oleh 7 orang atau 2,83% sampel. Kategori sangat rendah di isi oleh 5.66% sampel penelitian atau sebanyak 6 orang. Data lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran sarnpel penelitian ini.

2. Analisis Data untuk Uji Asumsi

Sebelum kita memulai untuk melakukan pengujian hipotesis, ada beberapa pengujian data yang perlu dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan apakah data kita dapat di hitung dengan analisis statistik parametrik ataukah analisis non parametrik. Untuk dapat menggunakan metode analisis asosiatif parametrik ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa asumsi keparametrik yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Berikut ini data pada beberapa asumsi parametrik yang digunakan :

a. Sampel yang digunakan harus diambil secara random

Asumsi ini telah terpenuhi, dengan adanya pengambilan sample secara random dengan menggunakan kertas undian, dengan arti setiap anggota populasi tersebut memiliki hak untuk menjadi sampel penelitian.

b. Sifat data yang digunakan adalah data interval

Asumsi ini terpenuhi karena data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner Likert yang datanya adalah interval dimana menyuguhkan pilihan jawaban untuk subyek berupa jawaban "sangat sesuai", "sesuai", "tidak sesuai", dan "sangat tidak sesuai"[76]. Ketegori tersebut kemudian dikonfersikan ke dalam angka antara 1 sampai dengan 4 untuk item favorabel dan sebaliknya untuk item unfavorabel *(countable)* agar dapat diukur dengan metode kuantitatif.

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana persebaran perolehan skor total sampel penelitian. Asumsi ini mengharuskan persebaran data mengikuti asumsi normalitas populasi yang berbentuk seperti lonceng *(bell shaped)*. Hasil analisis memiliki sebaran normal, maka teknik statistik yang digunakan adalah

[76] Sugiyono. (2007). *Statistika untukpenelitian.* Bandung: Alfa Beta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

statistik parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample* Kolmogorov-Smirnov *Test* dengan bantuan program komputer SPSSfor Windows versi 12.0.

Perhitungan data pada skala tingkat kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif menunjukkan hasil sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.8.

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KSOS	GHK
N		140	140
Normal Parameters[a,b]	Mean	500.660	775.189
	Std. Deviation	7.34363	12.34136
Most Extreme Differences	Absolute	.053	.056
	Positive	.053	.039
	Negative	-46	.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.543	.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.930	.900

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Keterangan:

KSOS : Kematangan Sosial

GHK : Gaya Hidup Konsumtif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Santoso[77], sebaran sebuah variabel dalam kondisi normal ditunjukkan oleh nilai p yang lebih besar dari 0,05. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skala tingkat kematangan sosial (KSOS) memiliki nilai signifikansi p 0,930 (>0,05). Sedangkan pada skala gaya hidup konsumtif (GHK) nilai signifikan menunjukkan nilai 0,900 (>0,5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam hal ini kematangan sosial dan variabel terikat yaitu gaya hidup konsumtif, tidak ada perbedaan antara perolehan *mean* skor total pada belahan kanan dengan belahan kiri atau dengan kata lain mengikuti persebaran distribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat pada poin (a) pada tabel di atas yang tertulis *"Test Distribution is Normal"* yang berarti pengetesan pada data penelitian menunjukkan distribusi normal. Setelah uji normalitas data telah selesai kita melanjutkan pada asumsi parametrik untuk studi asosiatif yang berikutnya, yaitu uji Linearitas.

d. Uji Linearitas.

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Asumsi linear memiliki arti .bahwa kenaikan pada variabel bebas diikuti kenaikan pada variabel terikat, atau berbanding balik yaitu kenaikan pada variabel bebas diikuti penurunan pada variabel Y. Baik kenaikan maupun penurunan tersebut harus terjadi secara konsisten. Untuk menguji

[77] Santoso, S. (2002). *Buku latihan SPSS statistik multivariat.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikansi hubungan linier antara dua variabel dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf siginifikansi a = 0,05, apabila nilai sig lebih kecil dari nilai a (nilai sig.< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji asumsi linearitas data juga dilakukan dengan menggunakan program kornputer SPSSfor *Windows versi 12*.0 dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil Uji Linearitas

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.384.606	1	2.384.606	18.225	.000[a]
	Residual	13.607.856	138	130.845		
	Total	15.992.462	139			

a. Predictors: (Constant), KSOS
b. Dependent Variable: GHK

Keterangan:

KSOS Kematangan Sosial

GHK Gaya Hidup Konsumtif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh tabel 4.9. sebagai hasil uji linearitas, memperlihatkan nilai 0,000 yang jika di bandingkan dengan nilai a = 0,05 adalah lebih kecil. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan linear antara kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif.

3. Analisis Korelasi *Product Moment*

Dari penjelasan tentang analisis uji asumsi untuk data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah memenuhi asumsi keparametrkan dan dapat diujikan dengan menggunakan metode analisis asosiatif pararnetrik. Metode analisis asosiatif parametrik yang digunakan unt-uk menguji hubungan antara tingkat kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif adalah analisis korelasi *product moment.*

Pengujian variabel kematangan sosial dengan variabel gaya hidup konsumtif dengan menggunakan analisis korelasi product moment yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 12.0 ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.10.

Hasil Analisis Korelasi antara

Tingkat Kematangan Sosial dan Gaya Hidup Konsumtif

Correlations

		KSOS	GHK
KSOS	Pearson Correlation	1	-.386**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	140	140
GHK	Pearson Correlation	-.386**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	140	140

**Correlation is significant at the A01 level

Keterangan :

KSOS Kematangan Sosial

GHK Gaya Hidup Konsumtif

Hasil analisis antara tingkat kematangan sosial dan gaya hidup konsumtif yang ditunjukkan oleh tabel 4.10. diatas memperlihatkan nilai probabilitas 0,00 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penolakkan terhadap *Ho* dan pencrimaan pada *Ha*. Hasil ini dipedelas lagi dengan adanya tanda pada nilai korelasi antara kematangan sosial (KSOS) dan gaya hidup konsumtif (GHK), yang juga tercmtum keterangan pada tabel diatas bahwa tanda " ** " adalah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel pada taraf signifikansi 0,000. Nilai korelasi antara kedua variabel sendiri menunjukkan angka - 0,3 86, angka ini dapat diintepretasikan sebagai berikut:

a. Tanda minus pada besaran korelasi menunjukkan arah hubungan antara kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel negatif atau berbanding terbalik, yaitu jika semakin tinggi tingkat kematangan sosial remaja maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja dan demikian pula sebaliknya.

b. Besar nilai korclasi menunjukkan bahwa kematangan sosial berkorelasi dengan gaya hidup konsumtif dengan korelasi yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.11

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

(Dikutip dari Sugiyono, 2007)

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,000	Sangat tinggi

Dari hasil uji analisis data dapat dinyatakan bahwa hipotesis kerja dalam penelitian ini yang berbunyi bahwa terdapat hubungan antara kematangan sosial dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri usia 15-17 tahun di SMA NEGERI KRIAN diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis terhadap data sampel penelitian dan melakukan pembahasan hasil analisis tersebut, peneliti berusaha menyimpulkan hasil penelitian yang telah diperoleh sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan di awal penelitian

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Ha diterima dengan kata lain penelitian ini menjawab rumusan masalah : Ada hubungan antara Kematangan Sosial dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja Putri Di SMA NEGERI KRIAN Lebih lanjut peneliti menjelaskan bahwa hubungan signifikan antara kematangan sosial dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif pada remaja putri di SMA NEGERI KRIAN adalah berbanding terbalik. Dengan kata lain bila kematangan sosial remaja putri SMA NEGERI KRIAN tinggi maka kecenderungan gaya hidup konsumtifnya akan rendah atau sebaliknya.

B. Saran

Walaupun hasil penelitian telah memperoleh hasil yang cukup baik, peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui masih belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mencantumkan beberapa saran guna mencapai bentuk kesempumaan yang lebih. Saran yang dapat diberikan adalah:

a. Bagi Subyek

Remaja diharapkan tidak menjadi remaja yang manja dan lebih hemat dalam membelanjakan uangnya.

b. Bagi para Pendidik

Peneliti menyarankan kepada guru di SMA NEGERI KRIAN perlu diperhatikan lingkungan pergaulan para siswa di sekolah terutama bagi siswi-siswi kelas x yang masih mengalami masa peralihan dari lingkungan SMP ke lingkungan SMA.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua tidak membatasi lingkup pergaulan anak-anaknya dengan tetap memberikan pengawasan dalam cara-cara anak bergaul.

d. Bagi Peneliti lain

peneliti menyarankan untuk benar-benar mampu memperkaya dengan bahan-bahan yang terkait dengan topik tersebut agar penelitian yang akan dilakukan lebih kaya dan akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afiff, F., (1981). *Psikologi Penjualan.* Bandung : Penerbit Angkasa.

Anominus, *(1997). "Membidik Konsumerisme Remaja".* Majalah Permata, Edisi Juli-Agustus 1997.

Arikunto, S, (1988). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ari, (2001). *Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan keinovatifan Remaja Putri.* Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Azwar, S, (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta Pustaka Pelajar Offset.

Azwar, *S, (2007). Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta, : Penerbit Pustaka Pelajar..

Cole, *Luella,* (1970) *Psychology of Adolesence.* 5th edition. New Yo& : Holt Rinehard & Winston, Inc.

Chaplin J. P. (1985). *Dictionary of Psychology.* New York : Dell Publishing Co.Inc.

Daradjat, Z, (1985). *Remaja : Harapan dan Tantangan.* Jakarta Rahama

Darlyo,A. *(2004). Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor : Ghalia Indonesia

Davis. K, Dinovah 2, Aimee G.M, Gabrielle, Robert & Daniel, H. Robinson *APA (American Psychological Association)* dengan judul. *Developing Adolescents: A Referencefor Professional. Vol.59,No4.*

Dian, S. Kumalasari. 2001. *Hubungan antara Kematangan Sosial dengan Niat untuk tidak Merokok di Tempat Umum pada Remaja Akhir yang Merokok. Skripsi.* Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.

Edison Media Research. *29* Juni *2007.* survey yang bertema *"Internet & Multimedia*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2007"

Enni, *N. (1990). Studi Korelasi Antara Tingkat Sey, Esteem Dengan Eecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja SMA Negeri II Surabaya.* Skripsi. Fakultas.Psikologi Universitas Airlangga.

Gunarsa. Singgih. D. & Y. Singgih. D. Gunarsa. *(199 1). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Yakarta: BPK Gunung Mulia.

Grayson.N. Hoimbecks,Phd. (2002). *Journal of Adolescent Health* dengan judul *Media and Youth: Access, Exposure, and Privatization.* Vol.28,No 6.

Hadi, *S. (1996). Statistik II.* Yogyakarta: Penerbit Andi Offset

Hadi, S. (2001). *Methodologi Research.* Yogyakarta Yayasan. penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Hamalik,O. (1995). Psikologi *Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan.* Bandung : Mandar Maju

Hasan, Fuad. (1981). *Kematangan Sosial.* Kamus Istilah. Jakarta : Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa.

Hurlock, E. B., (1999). Psikologi *Perkembangan : S*uatu. pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Jakarta. Erlangga.

Kartono, Kartini & Dali Gulo. *(1987). Kamus Psikologi* Bandung : CV. Pionir Jaya.

Kerlinger, F.N. *(1990). Azas-azas penelitian behavioral,* terjemahan L.R. Simatupang. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Kottler. *P., (1985). Dasar-dasar Pemasaran.* Jakarta: CV. Intermedia.

Inu Machfud, Head of Researcher, The Brand Institute. (2006). Siapa yang menentukan pembelian? http://www.rsi.sg/Indonesian/ruang bisnis/new/20061216201700/1/.html

Jacquelyn.H.Gentury. American Psychological Association Journal, *Developing Adolescents: A Reference for Professional.* Vol. 102. No.3.

Monks, F. L, A.M.D Knoers & Dr Siti Rahayu Aditomo (2002). Psikologi *Perkembangan Pengantar Dalwn Berbagai bapannya.* Yogyakarta Gajah Mada University Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mappiare, Andi. (1982). Psikologi *Remaja. S*urabaya: Usaha Nasional.

Mangkunegara, A & Anwar, *P. (1988). Perilaku Konsumen.* Bandung PT. Eresco.

Marulianasari (1995). *Studi Korelasi Kematangan Sosial Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Pada Siswa Kelas II SAM 4 Surabaya.* Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Masri Singarimbun dan Sofia Effende. 1982. *Metode Penelitian Survey.* Jakarta : LP3ES.

Matras, Judas. (1984). *Social Inequality Stratification, and Mobility.* New Jersey : Prencice Hall, Inc.

Miradiana, S. (1999). *Hubungan Antara Orientasi Nilai Religius Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja di SMA Negeri 6 Surabaya.* Skripsi. Fakultas psikologi Universitas Airlangga.

Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Niken Widya Yunita. (20ʊ6). 90 Mal Penuffi Jakarta Tahun (2008). http://www.detikeom. 90 mal penuhi jakartata hun2008. Diakses pada tanggal 27 September 2007.

Neuman, W.L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (4th ed). United States of America: Allyn & Bacon.

Nuryulianti , mahasiswi Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unpad. Fenomena Budaya Pop. (2005). http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0705/15/1104.htm. Diakses pada tanggal 22 September 2007.

Osolihin, '2007).Lampu Merah Konsumtif, http://osolihin.wordpress.com/2007/03/11 lampu-merah-konsumtif. Diakses pada tanggal 22 September 2007.

Prasetyo, B., & Jannah, L.M. (2006). *Metode penelitian kuantitatif.. Teori dan . aplikasi.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Raymon Tambunan. Psi. Remaja dan Perilaku Konsumtif http://rds.yahoo.com/ ylt=A0oGkyKtHQZHYgoA2NxXNyoA; ylu=X3o DMTE5ZWs4NmwzBI-INIYwNzcgRwb3MDMgRjb2xvA3NrMOR2dGlk A0Y5WWTE 1 BGwDV 1 Mx/SIG= 11 vrdd017/EXP= 1191669549/* *http

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

%3a//www.duniaesai.com/psikologi/psi3.htm. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2007.

Reaves. C. (1992). *Quantitative Research for The Behavioral Science.* Singapore John Willey & Sons.

Resnick. (2000). *American Journal of Public Health,* yang disusun olch dengan judul The Effects of Race/Ethnicity, Income, And Family Structure on Adolescent Risk Behavior. Vol.27.No5,pp.409-415.

Rice, F.P. (1987). *The Adolescent : Development, relationships and culture.* 5 th c& Massachusetts: Ally & Bacon, Inc.

Ringness, T. A., Klausmeier, H. J. And Singer Jr. A. L, 1m5 *Psychology intheory and Practice.* Boston: Houghton Mifflin Co. 1959.

Rina, E.A., (1997). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Sikap Konsumtifpaad Ibu Rumah Tangga.* Psikologika, No 4 71 11, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Rifai. *(1987). Psikologi Perkembangan Remaja* dari Segi Kehidupan Sosial. Jakarta: Bina Aksara.

Santoso, S. (2002). *Buku latihan SPSS statistik multivariat.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Santrock,LW, (2002). *Life Span Development Psikologi Perkembangan* Perkembangan Masa Hidup Jilid 2. (Ed. 5).Jakarta : Erlangga

Sarwono,S.W, (2002). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Singgih, (1986). ,Sikap Konsumtif masyarakat Kotd'.Surabaya : Majalah Fisip Unair no 4.

Singarimbun, M & Effendi, S. (1995). *Metodelpenelitian Survei.* Jakarta LP3ES.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schell, R. Dan hall, E. (1983). *Development psychology Today (ed* 4). New York: Random House, Inc.

Schiffinan, L. & kanuk, 1.1. (1997). Consumer Behavior. USA: Prentice Itali Inc.

Steinberg,L. (2002). *Adolescence (6rd* ed). New york : McGraw-Hill.

Shirin Scliludermann & Eduard Scliludermann. (1986). *Sociocultural Change and Adolescents'Attitudes Toward Themselves and Others* dalam *International Journal ofBehavior Development,* 129, 129-152.

Swastha, Basu dan Irawan. (1985).*Menejmen permasaran Modern.* Yogyakarta Liberti.

Sugiyono. (2003). *Statistik Psikologi,* Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.

Sugiyono. (2007). *Statistika untukpenelitian.* Bandung: Alfa Beta

Susi Fitriyani. (2002). *Perbedaaan Kematangan Sosial Remaja yang Ibunya Bekeria dan Tidak Bekeija* http://digilib.itb.ac.id/ Diakses pada tanggal 22 September 2007.

Turner, J.S., Helms, D.B (1983). *Life Span Development Second Edition.* New York : holt rinehart and Winston.

Thomburg, Hershell. D. (1982). *Development in Adolescence Second Edition.* California Bronks Cole Publishing.co.

Veeger, K. L, (1986). *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Individu Mas)wakat* : Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi (ted emahan) Jakarta: PT. Gramedia.

Yusuf, L. N., S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Cetakan Keempat. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Winardi, 1989. *Kamus Ekonomi.* Bandung: PT.Eresco.

Zainuddin, M. (2000). *Metodologi Penelitian.* Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id